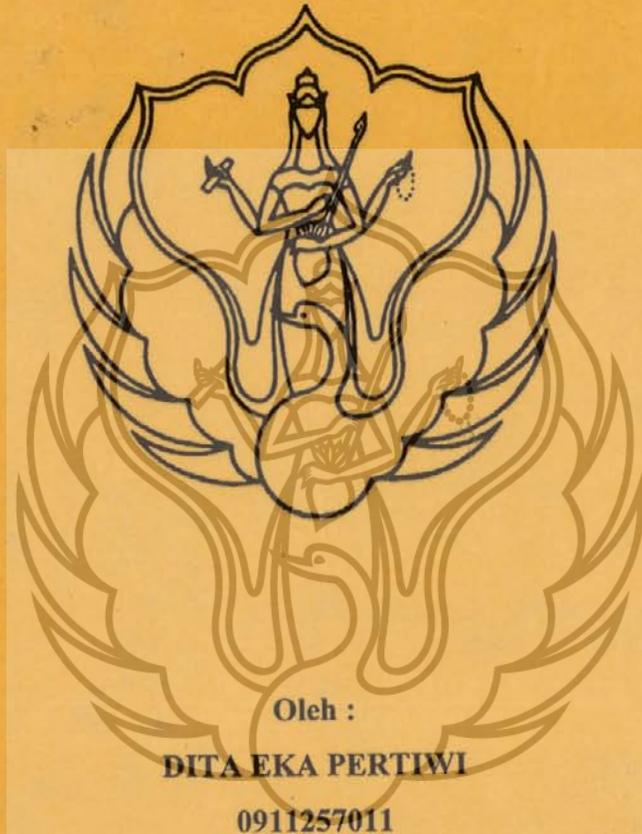


**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG IRENG
TUNAS KAWEDAR DALAM ACARA PERESMIAN
MASJID DI DUSUN KRAGEMAN DESA KRADENAN
KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN
MAGELANG**



**JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2012/2013**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG IRENG
TUNAS KAWEDAR DALAM ACARA PERESMIAN
MASJID DI DUSUN KRAGEMAN DESA KRADENAN
KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN
MAGELANG**

| | |
|---------------------------------|-------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 4.227/H/S/2013 |
| KLAS | |
| TERIMA | 27-08-2013 TTD CH |



Oleh :

DITA EKA PERTIWI

0911257011



**JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2012/2013**



**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG IRENG
TUNAS KAWEDAR DALAM ACARA PERESMIAN
MASJID DI DUSUN KRAGEMAN DESA KRADENAN
KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN
MAGELANG**



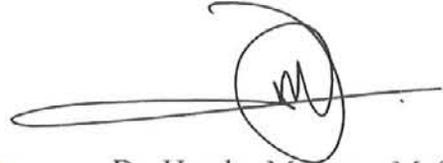
Oleh :

DITA EKA PERTIWI

0911257011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Ahli
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap
2012/2013**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Juni 2013



Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Ketua/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Dosen Pembimbing I/ Anggota



Dra. Tutik Winarti, M. Hum
Dosen Pembimbing II/ Anggota



Dr. Hersapandi, S.S.T., MS
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 167903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2013




Dita Eka Pertiwi

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “ Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dalam Acara Peresmian Masjid di Dusun Krageman Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 pada Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesaikannya dan terwujudnya penulisan ini semoga mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas akan keanekaragaman budaya daerah, khususnya kesenian tradisional Topeng Ireng Tunas Kawedar. Penulisan ini juga diharapkan dapat membantu memberikan semangat dan terus berusaha untuk menggali, penyelamatan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya daerah.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan demikian masukan dan saran senantiasa penulis harapkan. Disamping itu penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, yang telah memberikan bantuan, moral, materi, dan spiritual. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas terselesaikannya penulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Prodi dan Jurusan Tari yang telah memberi masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Dr. Hersapandi, S.S.T., MS., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Tutik Winarti, M. Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Bambang Tri Atmadja M.Sn selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan membimbing selama penulis belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Yanto, bapak Jono, bapak Purwadi, bapak Jawadi, bapak Paijo selaku nara sumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi mengenai objek penelitian.
7. Bapak Abdul Aziz selaku kepala dusun Krageman, beserta staf kelurahan desa Kradenan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data dan keterangan mengenai keadaan desa Kradenan.
8. Kedua orang tua dan adikku, yang telah memberikan perhatian, pengertian, dorongan semangat, dan doa restu sehingga penulisan ini berjalan dengan baik, dan lancar.
9. Mas Nono yang telah memberikan semangat dan meluangkan waktunya untuk menemani penulis ketempat penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pengajaran, dan pengalaman berharga

selama menempuh studi di Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan referensi kepada penulis.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan terutama angkatan 2009 yang telah memberikan dorongan dan motivasinya.
13. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan, dorongan, baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam proses maupun hasil penelitian, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan dunia pengetahuan pada umumnya

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Penulis,



Dita Eka Pertiwi

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG IRENG TUNAS
KAWEDAR DI DUSUN KRAGEMAN DESA KRADENAN
KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Dita Eka Pertiwi
0911257011

Kesenian Topeng Ireng merupakan tarian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940-an di sekitar lereng Merbabu dan Sumbing, tepatnya di desa Tuk Songo kecamatan Borobudur. Topeng Ireng ini berkembang di beberapa kecamatan salah satunya grup kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Kesenian ini merupakan tarian kelompok yang terdiri dari tiga babak yaitu *rodan*, *monolan*, dan *kewanan* serta ditarikan oleh laki-laki. Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam Acara Peresmian Masjid di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung kabupaten Magelang. Pada acara tersebut, pentas Topeng Ireng Tunas Kawedar memiliki penonton lebih banyak, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan bentuk penyajian, yaitu suatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian yang meliputi berbagai aspek gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, sehingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan.

Bentuk penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar pada acara tersebut ternyata durasi yang digunakan lebih lama, dan penari yang mengalami *in trance* tidak hanya pada babak *kewanan* seperti biasanya, akan tetapi pada babak *monolan* juga mengalaminya, sehingga penonton yang hadir semakin banyak. Hal ini terkait dengan tujuan dipentaskannya kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yaitu sebagai sarana dakwah, semakin banyak penonton yang hadir maka diharapkan semakin banyak pula masyarakat yang dapat mendengarkan dakwah tersebut. Bentuk Penyajian yang ditampilkan ternyata menjadi lebih meriah dari biasanya.

Kata Kunci : *Topeng Ireng, Bentuk Penyajian, Koreografi*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| RINGKASAN | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data..... | 12 |
| a. Studi Pustaka..... | 12 |
| b. Observasi | 12 |
| c. Wawancara..... | 13 |
| 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data..... | 14 |
| 3. Tahap Penyusunan | 15 |
| BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN TOPENG IRENG | |
| TUNAS KAWEDAR DALAM ACARA PERESMIAN MASJID | |
| DI DUSUN KRAGEMAN DESA KRADENAN KECAMATAN | |
| SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG..... | 16 |
| A. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Kradenan | 16 |
| 1. Kondisi Geografis..... | 18 |
| 2. Kondisi Demografis..... | 18 |
| 3. Pendidikan..... | 19 |

| | |
|---|----|
| 4. Mata Pencarian | 21 |
| 5. Agama dan Kepercayaan | 22 |
| 6. Adat Istiadat | 24 |
| B. Asal Mula Topeng Ireng Tunas Kawedar..... | 27 |
| C. Acara Peresmian Masjid Baitul Muslimin..... | 32 |
| a. Tahap Persiapan..... | 32 |
| b. Tahap Pelaksanaan..... | 33 |
| D. Fungsi Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar | 35 |
| E. Dampak Positif Bagi Pelaku Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar..... | 36 |

BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TUNAS KAWEDAR

| | |
|--|----|
| DALAM ACARA PERESMIAN MASJID | 38 |
| A. Pengertian Bentuk Penyajian..... | 38 |
| B. Dasar Penyajian | 39 |
| 1. Tema..... | 39 |
| 2. Mode Penyajian..... | 42 |
| 3. Tipe Tari | 42 |
| C. Bentuk Penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar | 43 |
| a. Bagian Awal | 45 |
| b. Bagian Tengah | 46 |
| c. Bagian Akhir..... | 47 |
| D. Deskripsi Elemen-Elemen Bentuk Penyajian..... | 48 |
| 1. Gerak Tari..... | 48 |
| a. Motif Gerak Penari Rodat..... | 50 |
| b. Motif Gerak Penari <i>Monolan</i> | 52 |
| c. Motif Gerak Penari <i>Kewanan</i> | 53 |
| 2. Bentuk Gerak..... | 53 |
| 3. Teknik Gerak..... | 54 |
| 4. Gaya Gerak..... | 55 |
| 5. Desain Lantai Atau Pola Lantai | 56 |
| 6. Tata Irian..... | 59 |

| | |
|--|----|
| 7. Tata Pentas..... | 64 |
| a. Tempat Pentas | 65 |
| b. Perlengkapan Tempat Pentas | 66 |
| 8. Waktu Pementasan | 70 |
| 9. Tata Rias | 71 |
| 10. Tata Busana..... | 76 |
| 11. Property..... | 84 |
| 12. Penari..... | 85 |
| E. Ciri Spesifik Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar..... | 88 |
| F. Deskripsi Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dan Pola Lantai..... | 89 |
| G. Opini Peneliti Terhadap Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar.. | 94 |
| BAB IV KESIMPULAN | 95 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 97 |
| A. Sumber Tertulis..... | 99 |
| B. Sumber Lisan | 99 |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| 1. Foto | |
| 2. Syair-syair lagu | |
| 3. Peta | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 Jumlah penduduk menurut dusun | 19 |
| Tabel 2 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan..... | 20 |
| Tabel 3 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian | 21 |
| Tabel 4 Jumlah penduduk menurut pemeluk agama | 23 |
| Tabel 5 Jumlah tempat ibadah | 23 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------|--|
| Gambar : 1 | Pola lantai formasi setengah lingkaran pada gerak <i>Kulonuwun</i> ... 57 |
| Gambar : 2 | Pola lantai formasi berbanjar pada gerak <i>Pambagyo, Pemuda, dan Olahraga</i> 57 |
| Gambar : 3 | Pola lantai desain segitiga pada gerak <i>Atur Sugeng</i> 57 |
| Gambar : 4 | Pola lantai lingkaran pada gerak Topeng Ireng..... 57 |
| Gambar : 5 | Pola lantai berbanjar pada gerak <i>Ande-Ande Lumut</i> 58 |
| Gambar : 6 | Pola lantai berbanjar pada gerak <i>Madale</i> 58 |
| Gambar : 7 | Pola Lantai horisontal pada gerak Rukun Islam..... 58 |
| Gambar : 8 | Pola lantai lingkaran pada gerak <i>Allahumma</i> 58 |
| Gambar : 9 | Alat musik yang digunakan pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar..... 64 |
| Gambar : 10 | Denah lokasi pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar..... 66 |
| Gambar : 11 | Spanduk kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar 67 |
| Gambar : 12 | Pagar pembatas dari bambu yang digunakan dalam pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid..... 69 |
| Gambar: 13 | Rias penari <i>rodat</i> 72 |
| Gambar : 14 | Rias penari <i>monolan</i> 75 |
| Gambar : 15 | Topeng kepala hewan 76 |
| Gambar : 16 | Kostum penari <i>rodat</i> 79 |
| Gambar : 17 | Kostum penari <i>monolan</i> 82 |
| Gambar : 18 | Kostum penari <i>kewanan</i> Harimau..... 83 |
| Gambar : 19 | Cemethi yang digunakan pawang untuk mencambuk penari <i>kewanan</i>85 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang adalah salah satu bagian masyarakat yang berada di Propinsi Jawa Tengah. Masyarakat dusun Krageman tersebut menganut keyakinan Islam, dan lingkungannya termasuk masyarakat yang religius. Keadaan wilayah kecamatan Srumbunglah yang membuat dusun Krageman menjadi lingkungan agamis, dikarenakan lingkungannya dikelilingi oleh masjid-masjid, pondok pesantren, dan sekolah-sekolah Islam yang berada di kecamatan Srumbung dengan kegiatannya yang tidak terlepas dari mengaji.

Setiap peresmian masjid di lingkungan tersebut, selalu dimeriahkan oleh kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Kesenian tersebut sebagai sarana dakwah yang disiarkan melalui tembang-tembangnya. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Ciri-ciri spesifik nafas Islam dapat dilihat dari syair lagu yang berisi dakwah Islamiah. Di samping syair lagu, juga ada sebagian alat musik khas seni Islam, misalnya jedhor.¹ Melalui pementasan Topeng Ireng ini maka banyak warga yang berdatangan untuk menyaksikan kesenian Topeng Ireng. Pementasan tersebut selain sebagai sarana dakwah dan hiburan, dimaksudkan untuk memberikan informasi

¹ Kuntowijoyo, dkk. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986-1987, p.12

kepada masyarakat, bahwa di dusun tersebut telah dibangun sebuah masjid yang telah siap digunakan untuk beribadah.

Topeng Ireng merupakan tarian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940an di sekitar lereng Merapi Merbabu dan Sumbing, tepatnya di desa Tuk Songo, kecamatan Borobudur.² Topeng Ireng berkembang di beberapa kecamatan. Masing-masing kecamatan mempunyai grup kesenian Topeng Ireng, salah satunya yaitu grup Topeng Ireng Tunas Kawedar yang berada di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

Pada awalnya kesenian ini bernama “Subhanul Muslimin” yang mempunyai arti gerakan pemuda Islam, selanjutnya berubah menjadi “Topeng Kawedar” menurut masyarakat setempat topeng sendiri artinya *aling-aling* atau penutup, sementara *kawedar* adalah pudar atau terbuka, dalam hal ini yang dimaksudkan dalam kesenian ini menggunakan topeng tetapi tidak sepenuhnya, serta dapat pula diartikan telah membuka diri sesuai perkembangan zaman. Masyarakat juga sering menyebut kesenian ini dengan nama “nDayakan” yang berarti *Sak Ndayak* atau beramai-ramai. Ada yang berpendapat karena kostum yang dikenakan identik dengan orang pedalaman (orang Dayak). Orang Dayak juga sering memakai bulu elang ataupun bulu burung tong-tong untuk perhiasan diri, sama halnya dengan penari Topeng Ireng yang menggunakan tutup kepala yang terbuat dari bulu unggas. Tidak ada yang salah dari semua pernyataan, mengapa masyarakat umum biasa

² Wawancara dengan Bapak Jawadi selaku Wakil Ketua Topeng Ireng Tunas Kawedar pada tanggal 11 November 2012.

menyebut kesenian ini dengan nama “nDayakan”, akan tetapi kata *ndayakan* dikhawatirkan mengandung unsur SARA , maka kesenian tersebut diubah menjadi kesenian Topeng Ireng, namun pada tahun 2005 nama *ndayakan* dipopulerkan kembali. Topeng Ireng berasal dari kata *Toto Lempeng Irama Kenceng*. *Toto* artinya menata, *lempeng* artinya lurus, *irama* artinya alunan nada, dan *kenceng* artinya keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukan Topeng Ireng para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. kesenian Topeng Ireng merupakan gambaran kebersamaan, kekompakan, dan semangat tinggi serta kerja keras dalam menjalankan kebenaran.³

Daya tarik utama yang dimiliki oleh kesenian Topeng Ireng ini terletak pada kostum para penarinya. Hiasan bulu warna-warni serupa mahkota kepala suku Indian yang menghiasi kepala setiap penari. Kostum bagian bawah seperti pakaian suku Dayak, dengan rok berumbai-rumbai. Untuk alas kaki biasanya mengenakan sepatu dengan *kelintingan* yang cukup banyak , sehingga menimbulkan suara yang riuh gemerincing. Kostum yang digunakan oleh penari *monolan* yaitu iket kepala ,baju surjan, kain *jarik*, celana, dan stagen. Untuk pemain *kewanan* yaitu menggunakan kostum yang menyerupai hewan-hewan tertentu, misalnya sapi, harimau, banteng dan lain-lain.

Alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan Topeng Ireng adalah alat musik sederhana seperti, kendang, rebana, *bende*, *kecrek*, bedug, dan saron. Tarian Topeng Ireng sebenarnya mudah untuk

³ Wawancara dengan Bapak Yanto selaku Ketua Topeng Ireng Kawedar pada tanggal 11 April 2012.

dipelajari karena gerakannya sederhana. Sederhana disini yang dimaksud adalah sederhana dalam bentuk gerak tari, tidak banyak variasi dan cenderung gerakannya diulang-ulang, karena yang menjadi *poin* utama dari tarian ini adalah kekompakan. Tarian para penarinya juga berasal dari gerakan-gerakan pencak silat yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Syair yang digunakan pun juga menggunakan syair-syair Islami dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tata rias yang digunakan merupakan kreativitas dari penarinya sendiri dengan riasan berupa coreng-coreng yang didominasi warna merah, hitam, dan putih. Jumlah penari pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini tidak ada ketentuannya akan tetapi dilakukan secara kelompok atau beramai-ramai dan penarinya laki-laki. Kesenian Topeng Ireng biasa dipertunjukkan di arena terbuka yaitu berupa tanah lapang atau halaman rumah yang luas sebagai perwujudan ekspresi kedekatan mereka dengan alam dan masyarakat pendukungnya. Karakteristik pentas rakyat ialah keterlibatan anggota masyarakat sebagai penonton tanpa adanya pengecualian usia atau status sosial. Urutan penyajian Topeng Ireng ini dibagi dalam tiga babak, babak pertama yaitu rodan dayakan selama kurang lebih 45 menit. babak kedua yaitu *monolan*. Pada babak ini menampilkan penari-penari dengan gerak yang rampak dan gecul disertai lawakan-lawakan dengan bahasa Jawa sehingga mengundang tawa penonton. Babak ini berlangsung kurang lebih 30 menit. Babak ketiga adalah babak *kewanan*, yaitu munculnya beberapa pemain dengan menggunakan kostum hewan, seperti Harimau, Singa, Banteng, dan sebagainya. Babak *kewanan* merupakan bentuk penari hewan yang tidak

memandang kekompakkan dalam segi gerak. Gerak *kewanan* ini merupakan improfisasi dari gerak karakter hewan yang dibawakan. Babak ketiga ini berlangsung kurang lebih selama 20 menit. Waktu pementasan ini sebenarnya fleksibel, tidak ada ketentuannya tetapi tergantung permintaan penonton atau si penanggap.

Topeng Ireng merupakan kesenian yang berkembang dari masa ke masa, begitu pula dengan Topeng Ireng Tunas Kawedar, yang para senimannya terus mengembangkan kreasinya, maka tak heran jika setiap pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar selalu dipadati penonton.

Berbicara bentuk penyajian menunjuk pada pemahaman tentang segala sesuatu yang disajikan di atas pentas yang dilihat oleh penonton. Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghidangkan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema tari, gerak tari, iringan tari, properti, jumlah penari, tata rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan, pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga tari dapat dinikmati.⁴ Bentuk menurut Alma M. Hawkins adalah alat-alat yang digunakan oleh pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan. Kemudian dijelaskan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan.⁵

⁴ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985, p.6.

⁵ Alma M. Hawkins, *Menciptakan Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 165

Topeng Ireng dapat dipentaskan dalam berbagai acara misalnya pernikahan, sunatan, bahkan untuk acara perayaan merti desa, tujuh belasan, dan lain-lain sesuai permintaan penonton. Topeng Ireng ini sering dipentaskan pada acara-acara yang bernafaskan Islami, salah satunya di acara peresmian masjid Baitul Muslimin di dusun Krageman. Acara peresmian masjid tersebut berlangsung pada hari Sabtu. Acara pertama adalah Mujahadah dari pukul 09.00-11.00 WIB, dan pada malam hari diadakan pengajian. Untuk memeriahkan acara peresmian masjid, pada hari Minggunya diadakan pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar yang dimulai pada pukul 13.00-16.00 WIB. Pementasan Topeng Ireng dilakukan di halaman luas depan masjid Baitul Muslimin. Pada acara peresmian masjid, pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar ini memiliki penonton lebih banyak dan lebih padat. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme penonton ketika pertunjukan belum dimulai, mereka rela menunggu, dan berdesak-desakan untuk dapat menikmati pertunjukan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid yang ternyata dapat mengundang banyak penonton. Pengkajian akan difokuskan pada bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan :
Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dalam Acara Peresmian Masjid di dusun Krageman, desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dalam Acara Peresmian Masjid di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti menjadi lebih memahami dan mengetahui tentang kesenian Topeng Ireng, dan semoga penelitian ini mampu memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca, khususnya kesenian tradisional Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membantu membedah objek penelitian di bidang seni budaya khususnya seni tari. Data-data dipilih untuk menunjang dan memperkuat analisis dalam penulisan ini sehingga diperlukan beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung maupun tidak langsung

sebagai acuan untuk membedah dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Penelitian dengan objek Topeng Ireng sebelumnya pernah diteliti oleh Budi Santoso ditinjau dari sudut “ *Keberadaan Kesenian Dayakan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.*” Berbeda dengan yang telah peneliti lakukan yaitu ditinjau dari sudut “ *Bentuk Penyajiannya*” dengan judul *Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam Acara Peresmian Masjid di Dusun Krageman Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.* Bentuk penyajian Topeng Ireng pada setiap kecamatan tidaklah sama. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri. Adapun buku-buku yang dapat dipakai dalam membedah suatu permasalahan tersebut sebagai berikut:

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari, 2009, “ *Estetika Rakyat : Kesenian Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah,*” Dalam Irwan Abdullah, dkk. Ed, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Buku ini berisi penjelasan tentang kesenian Topeng Ireng di Desa Warangan kecamatan Pakis kabupaten Magelang, estetika Topeng Ireng, bentuk Kesenian Topeng Ireng yang meliputi iringan, serta rias dan busananya. Buku ini dapat membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok,* Yogyakarta: Manthili, 1996. Buku ini membahas mengenai jumlah penari

dalam komposisi kelompok, mengenai jenis motif-motif komposisi kelompok. Dalam buku ini mengatakan bahwa jenis motif komposisi kelompok ada lima, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *alternate* atau selang seling, *canon* atau bergantian, dan *broken* atau terpecah. Buku ini sangat membantu peneliti dalam membedah permasalahan terkait dengan koreografi kelompok pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar.

La Meri, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* diterjemahkan oleh Soedarsono, Yogyakarta, Lagaligo, 1986. Buku ini membahas mengenai konsep-konsep koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, dan koreografi kelompok. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Dalam desain lantai membahas tentang ruang tari, pola-pola garis dasar, sentuhan-sentuhan emosional dasar pada pola-pola lantai. Desain atas membahas tentang elemen-elemen dasarnya, Desain musik, Desain dramatik membahas tentang desain garis yaitu desain kerucut tunggal, dan desain kerucut ganda. Dinamika membahas tentang mekanika dari kekuatan, kualitas, *compulsion* (desakan), *impetus* (dorongan), kontrol mental. Tema yaitu membahas tentang sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai tema. Pada bab gerak mengulas tentang pilihan gerak, pengembangan gerak. Pada bab perlengkapan-perengkapan membahas tentang musik, kostum, properti, dan *staging*. Pada bab terakhir membahas koreografi kelompok yang berisi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dan dinamika. Buku

ini sangat membantu untuk membedah suatu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajian.

Jaqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Pada bab II buku ini membahas tentang pendeskripsian tipe tari, komposisi secara lebih spesifik misalnya tipe tari murni dan tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari dramatik, komikal, dan dramatari. Buku ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui tentang tipe apa yang terdapat dalam kesenian Topeng Ireng, oleh sebab itu buku ini juga dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung kabupaten Magelang.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Multi Grafindo, 2011. Buku ini membahas mengenai aspek bentuk beserta tekniknya dan konteks isinya, selain itu pada buku ini juga mengupas tentang elemen dasar koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, gerak, ruang, waktu dan tentang koreografi kelompok. Pada koreografi kelompok menggunakan desain kelompok yaitu *unison* atau serempak, *alternate* atau selang seling, dan *canon* atau bergantian. Buku ini dapat membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Y. Sumandiyo Hadi *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007. Pada buku ini dibahas tentang cara

menganalisis secara diskriptif, yang berpijak pada aspek koreografinya yang meliputi bentuk gerak serta menganalisis jumlah penarinya, dan tata bentuk pentasnya yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis. Diuraikan pula aspek-aspek yang perlu diamati pada isi teks koreografi yaitu bentukan variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimak. Bagian ini dapat digunakan dalam mencermati aspek gerak tari secara menyeluruh pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Konsep-konsep dan langkah-langkah analisis buku ini dapat menjadi pijakan untuk dapat membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung kabupaten Magelang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan permasalahan penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendiskripsikan objek secara tekstual, membuat analisis yang sistematis, faktual, serta mengemukakan data-data yang akurat dari objek. Tujuan penggunaan metode ini supaya peneliti dapat lebih mencermati pokok permasalahan dalam objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan bentuk penyajian. Pendekatan bentuk penyajian adalah suatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, sehingga pertunjukan kesenian tersebut

terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa ketiga konsep merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca dan memahami buku-buku, yang akan digunakan dalam penulisan bahan kajian. Sumber data dikumpulkan dari buku-buku dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka diantaranya dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan kota Bantul, serta koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung tentang proses pengamatan penyelenggaraan pentas kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data yang tertulis. Pengamatan dilakukan mulai dari proses latihan, pementasan kesenian Topeng Ireng, hingga ikut berbaur dengan masyarakat dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber, yang tentunya berkompeten dengan objek penelitian. Agar proses tanya jawab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan, sebelumnya peneliti merancang beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber. Narasumber dalam penelitian yaitu Bapak Purwadi selaku ketua Tunas Kawedar, Bapak Jawadi selaku wakil ketua kelompok Topeng Ireng Tunas Kawedar, Bapak Yanto selaku ketua Topeng Ireng Kawedar, Bapak Jono wakil ketua Topeng Ireng Kawedar, Bapak Paijo selaku pengrawit Topeng Ireng Tunas Kawedar, dan Bapak Abdul Azzis selaku kadus dusun Krageman. Wawancara dilakukan secara informal, di mana cara ini digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu kaku, tidak menimbulkan rasa canggung, serta menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, baik dengan bertatap muka langsung ataupun melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan

pengamatan ulang objek penelitian dengan lebih detail, dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggung jawaban dalam penulisan ini. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu :

- a. Dokumentasi visual: dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pementasan.
- b. Dokumentasi audio visual : dalam hal ini peneliti menggunakan kaset DVD untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian dan melakukan pengamatan ulang.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, dan dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan, dengan mengklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kemudahan dan kejelasan kerangka penulisan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Pada tahap yang terakhir adalah tahap penyusunan data-data yang telah diolah dan dianalisis akan ditulis, dikelompokkan serta disusun kedalam bab-sub bab. Menurut kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Tinjauan Umum Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dalam Acara Peresmian Masjid di Dusun Krageman, Desa Kradenan Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Pada bab ini membahas mengenai lokasi dusun Krageman, kondisi sosial masyarakat, pengertian kesenian Topeng Ireng, dan fungsi penyajian Topeng Ireng.
- Bab III : Membahas mengenai bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar Dalam Acara Peresmian Masjid di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang, yang meliputi tema tari, gerak tari, iringan, jumlah penari, pola lantai, tata pentas, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan.
- Bab IV : Kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian.

Daftar sumber acuan dan lampiran.

BAB II
TINJAUAN UMUM KESENIAN TOPENG IRENG TUNAS KAWEDAR
DALAM ACARA PERESMIAN MASJID DESA KRADENAN
KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG

A. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Kradenan

Desa Kradenan adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas wilayah 426.823 Ha dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Banyuadem, kecamatan Srumbung ,
Kabupaten Magelang

Sebelah Selatan : Desa Sucen, kecamatan Srumbung
Kabupaten Magelang

Sebelah Barat : Desa Srumbung, kecamatan Srumbung,
kabupaten Magelang

Sebelah Timur : Desa Jeruk Agung, kecamatan Srumbung
kabupaten Magelang

Secara geografis terletak pada $110^{\circ} 19' 30''$ sampai dengan $110^{\circ} 21' 00''$ LS dan $07^{\circ} 35' 00''$ sampai dengan $07^{\circ} 36' 30''$ BT. Desa Kradenan terbagi menjadi 17 Dusun dengan 14 RW dan 52 RT, yaitu Dusun Kradenan, Selatan, Kradenan Utara, Puyenga atau Busengan, Keron atau Pringwulung, Tegalancar, Tosaren, Turen, Goyudan, Krageman, Karang Gondang, Wironayan, Srumbung *Ngisor*, Jeleshan *Kulon*, dan Jeleshan *Wetan*. Lokasi penelitian berada di dusun Krageman yaitu dusun yang mempunyai kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Data monografi desa

Kradenan menunjukkan luas wilayah desa Kradenan kurang lebih 426,823 Ha. Tanah Desa dipergunakan untuk lahan sawah 305 Ha dan lahan bukan sawah 113 Ha seperti tegalan dan sisanya digunakan untuk pemukiman, kolam, dan padang rumput.

Masyarakat Kradenan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, oleh karenanya area atau wilayah dusun berupa tanah sawah, tegalan, dan pekarangan. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Desa merupakan lahan pertanian. Adapun jenis dan kesuburan tanah Desa Kradenan menunjukkan bahwa jenis tanah bermacam-macam yaitu tanah subur, sedang dan tandus. Ditinjau dari orbitasi atau jarak dari ibu kota kecamatan 5km, jarak dari Ibukota Kabupaten 20 km, jarak dari Ibukota Propinsi 92 km.¹ Sarana prasarana perhubungan sudah cukup memadai. Jalan- jalan yang menghubungkan dengan Ibukota Kabupaten sudah beraspal, dan jalan-jalan yang menghubungkan antar dusun juga telah beraspal.

Menurut data Desa Kradenan memiliki jumlah penduduk 6570 jiwa yang terdiri dari 3283 jiwa laki-laki dan 3287 jiwa perempuan, sedangkan jumlah penduduk dusun Krageman sendiri berjumlah 634 jiwa yang terdiri dari 330 jiwa laki-laki dan 304 jiwa perempuan.

¹ Data Monografi diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

1. Kondisi Geografis

Desa Kradenan merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang terletak diantara Sungai Putih dan Sungai Batang dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Desa Banyuadem, Kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang

Sebelah Timur : Desa Jeruk Agung , kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang

Sebelah Selatan : Desa Suen, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang

Secara geografis terletak pada $110^{\circ} 19' 30''$ sampai dengan $110^{\circ} 21' 00''$ LS dan $07^{\circ} 35' 00''$ sampai $07^{\circ} 36' 30''$ BT.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Kradenan berjumlah 6570 jiwa yang terdiri dari 3283 jiwa laki-laki dan 3287 jiwa perempuan dan terdiri dari 1970 kepala keluarga. Adapun klasifikasi penduduk menurut jenis kelamin

Dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Dusun

| No | Dusun | Jenis Kelamin | |
|----|---------------------|---------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Kradenan Selatan | 357 | 371 |
| 2 | Kradenan Utara | 214 | 238 |
| 3 | Puyenga/ Busengan | 138 | 133 |
| 4 | Keron/ Pring Wulung | 215 | 194 |
| 5 | Tegalancar | 273 | 216 |
| 6 | Tosaren | 288 | 284 |
| 7 | Turen | 97 | 113 |
| 8 | Goyudan | 249 | 212 |
| 9 | Krageman | 330 | 304 |
| 10 | Karang Gondang | 168 | 185 |
| 11 | Wironayan | 242 | 265 |
| 12 | Srumbung Ngisor | 226 | 232 |
| 13 | Jeleshan Kulon | 337 | 362 |
| 14 | Jeleshan Wetan | 131 | 133 |

Sumber : Data diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan²

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan syarat utama bagi seseorang untuk menuju jenjang kesuksesan. Dari pendidikanlah seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan bodoh menjadi pintar atau maju. Pendidikan adalah suatu usaha pembelajaran atau bekal untuk meningkatkan daya pikir atau mengubah cara berpikir. Pendidikan ini dapat ditempuh

² Data Monografi pada Tabel 1 diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

melalui pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ke Perguruan Tinggi. Adapun gambaran pendidikan desa Kradenan dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan

| NO | Tingkatan | Jumlah |
|----|----------------|--------|
| 1 | Tidak Tamat SD | |
| 2 | Tamat SD | 1273 |
| 3 | Tamat SLTP | 656 |
| 4 | Tamat SLTA | 595 |
| 5 | Tamat D3 | 58 |
| 6 | Tamat S1 | 24 |
| 7 | Tamat S2 | 12 |
| 8 | Tamat S3 | 2 |

Sumber : Data diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan³

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan, ternyata tingkat pendidikan masyarakat desa Kradenan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat desa Kradenan yang berpendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi cukup banyak, akan tetapi untuk menjadi anggota kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar, sebenarnya tidak ada tuntutan bahwa setiap anggota harus berpendidikan tinggi, yang terpenting adalah kesediaan dan bersedia untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Anggota kelompok kesenian Topeng

³ Data Monografi pada Tabel 2 diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

Ireng Tunas Kawedar juga tidak ada yang berlatar belakang pendidikan tari, hal tersebut kurang begitu dipertimbangkan. Dengan demikian tidak terdapat persyaratan khusus bagi calon anggota yang mengharuskan mereka pintar menari. Menari bagi sebagian besar dari mereka hanyalah merupakan kesenangan.

4. Mata Pencaharian

Masyarakat desa Kradenan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Untuk buruh tani mereka mengerjakan sawah dengan cara menggarap sawah milik orang lain dan hasil yang mereka peroleh dengan cara sistem pembagian hasil dari petani yang memiliki sawah. Hasil yang didapatkan dari pertanian berupa padi, ketela dan salak pondoh. Ketela biasanya mereka olah untuk dijadikan makanan yang disebut *slondok*, selain itu sebagai masyarakat petani, penduduk Kradenan memiliki hasil-pertanian yang mampu dijadikan produk andalan. Adapun produk andalan dalam bidang pertanian tersebut adalah salak pondoh.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| NO | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1 | PNS | 56 |
| 2 | ABRI/POLRI | 40 |
| 3 | Pensiunan | 51 |
| 4 | Petani | 1593 |
| 5 | Swasta | 214 |

| | | |
|---|------------|-----|
| 6 | Pedagang | 299 |
| 7 | Buruh Tani | 860 |
| 8 | Tukang | 96 |
| 9 | Jasa | 29 |

Sumber : Data diperoleh dari kantor Kelurahan Desa Kradenan⁴

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sehingga dahulu pementasan Topeng Ireng sering dilakukan pada malam hari. Hal ini mengingat banyak anggota kesenian yang melakukan aktifitas pertanian pada waktu pagi dan siang hari, bahkan sampai sore hari. Baik pemain maupun penonton pastilah sibuk dengan urusan masing-masing sebelum mereka menyempatkan waktu ikut hadir dalam sebuah pementasan. Namun sekarang karena adanya berbagai permintaan baik di dalam maupun di luar kota, pementasan Topeng Ireng ini lebih fleksibel. Jenis kesenian ini dapat dilaksanakan pada pagi, siang, atau malam.

5. Agama dan Kepercayaan

Kehidupan agama dewasa ini cukup berkembang, terutama di daerah pedesaan. Kehidupan keagamaan Islam di pedesaan pada umumnya justru dapat dikatakan meluas. Pembangunan masjid dan tempat-tempat ibadah dan bila diamati juga kegiatan-kegiatan pengajian dan yang sejenis cukup hidup.⁵ Hal ini sama seperti keadaan

⁴ Data Monografi pada Tabel 3 diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Sumbing, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

⁵ Djoko Suryo, dkk. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Kebudayaan Nusantara 1985.p.38

di desa Kradenan yang memiliki masjid cukup banyak dan kegiatan Islami yang masih dilakukan.

Penduduk desa Kradenan mayoritas beragama Islam, hal tersebut terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

| No | Agama | Jumlah |
|----|----------|--------|
| 1 | Islam | 6333 |
| 2 | Kristen | - |
| 3 | Katholik | 21 |
| 4 | Hindhu | - |
| 5 | Budha | - |

Sumber : Data diperoleh dari kantor Kelurahan Desa Kradenan⁶

Adapun sarana peribadatan yang ada di desa Kradenan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Tempat Ibadah

| No | Tempat Ibadah | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1 | Masjid | 18 |
| 2 | Musholla | 12 |
| 3 | Gereja | - |
| 4 | Vihara | - |

Sumber : Data diperoleh dari kantor Kelurahan Desa Kradenan⁷

Dari tabel di atas jelas bahwa agama Islamlah yang paling banyak untuk wilayah desa Kradenan. Seperti kelompok masyarakat pada

⁶ Data Monografi pada Tabel 4 diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

⁷ Data Monografi pada Tabel 5 diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diijinkan dikutip

umumnya, munculnya satu kelompok kesenian tentulah mempunyai rasa kebersamaan yang kuat, didukung oleh latar belakang yang sama, pandangan hidup yang sama, dan tujuan yang sama. Berlaku juga pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yang memberikan ciri khas bahwa kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar tergolong kesenian bernuansa Islam, karena didukung oleh masyarakat ataupun anggota kelompok kesenian yang beragama Islam, dengan tujuan dakwah melalui kesenian sebagai medianya.

6. Adat Istiadat

Nilai budaya yang berguna bagi pedoman tingkah laku manusia diantaranya adalah adat istiadat. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat memang tidak dapat lepas dari sistem adat istiadat. Pengertian masyarakat diungkapkan Koentjaraningrat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.⁸

Masyarakat yang hidup dan memiliki norma-norma, sopan santun dan aturan yang berlaku, terdapat pula suatu sistem yang mewarnai kehidupan masyarakat. Sistem adat istiadat yang berlaku merupakan salah satu alat ukur untuk mengatur hubungan antara individu-individu yang menjadi warga masyarakat setempat, fungsinya sebagai alat pengendali sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru. 1983.p. 146

orang lain. Suatu sikap kebersamaan diwujudkan dalam sifat saling tolong menolong dan gotong-royong. Gotong royong untuk kepentingan umum dilakukan tanpa mendapat bayaran, untuk suatu pekerjaan yang bersifat umum, misalnya memperbaiki jalan-jalan kampung, memperbaiki dan membuat selokan, membuat gardu, dan sebagainya, sedangkan *gotong royong* yang bersifat pribadi misalnya membangun rumah yang masyarakat biasa menyebut dengan istilah *sambatan*. *Gotong royong* ini juga dilakukan oleh para anggota organisasi Topeng Ireng Tunas Kawedar. Di dalam kerjanya mereka tidak ada pembagian tugas, semuanya dilakukan secara bersama dan bergotong-royong demi kelancaran pementasan, misalnya ketika mereka mendapat tempat tanggapan yang cukup jauh mereka bersama-sama menyiapkan akomodasi seperti kendaraan, sehingga para anggota lainnya tinggal berangkat dan pulang tanpa pusing memikirkan alat transportasi. Bagian lain menyiapkan segala peralatan pentas seperti kostum, atau alat musik sebab para penari tidak akan membereskan semuanya sehabis pentas karena faktor kelelahan, sehingga jika tidak ada yang membantu mengurus bisa jadi semua peralatan mudah hilang. Tidak ada jarak antara pengurus dan pemain, mereka harus bergotong royong demi kelancaran bersama. Meskipun tidak ada pembagian tugas, namun secara tertulis terdapat koordinator yang tetap bertanggung jawab. Di dalam masyarakat juga nampak terlihat pada



suatu acara adat perkawinan, kelahiran, dan kematian. Acara adat ini biasa oleh masyarakat disebut *slametan*.

Masyarakat juga selalu mengadakan kenduri dan upacara slametan. Kenduri merupakan adat tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kradenan untuk mengucapkan rasa syukur atas anugrah yang mereka terima dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Adat kenduri ini sering dijumpai pada setiap upacara seperti, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan untuk orang meninggal. Acara slametan ini sebetulnya hampir sama dengan adat kenduri lainnya, hanya saja slametan ditujukan pada orang meninggal.

Adat kenduri dan adat slametan merupakan tradisi kejawaan yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat Kradenan yang mayoritas beragama Islam, dengan membaca doa-doa yang diambil dari Al-Quran. Adapun maksud dan tujuan dalam upacara ini adalah untuk mempertebal keimanan.

Dalam melakukan upacara khitanan, dan pernikahan terkadang kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar juga mengambil peran di dalamnya, dalam acara tersebut kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ditanggap sebagai hiburan atau tontonan, karena seni merupakan kebutuhan rohani bagi manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagai manusia normal, seni merupakan kebutuhan hidup yang berusaha dipenuhi meskipun hal itu tidaklah mutlak.

B. Asal Mula Topeng Ireng Tunas Kawedar

Seni pertunjukan rakyat pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu musik atau tarian rakyat itu diciptakan, masyarakat segera mengklaim sebagai miliknya, bukan sebagai ekspresi individu melainkan ekspresi kolektif. Maka tidak heran jika penciptanya anonim.⁹ Termasuk kesenian Topeng Ireng. Kesenian Topeng Ireng merupakan tarian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940an sekitar Lereng Merapi Merbabu dan Sumbing tepatnya di Desa Tuk Songo, kecamatan Borobudur.¹⁰

Desa ini merupakan desa Agamis, terletak kurang lebih 2 km di sekitar Selatan Candi Borobudur, yang 99% penduduknya muslim. Sebagian masyarakat hidup di sektor pertanian dan industri kecil. Satu hal yang menarik dari desa ini adalah ketika putra putrinya sudah beranjak dewasa atau akil baliq sebagian besar orang tuanya mewajibkan untuk belajar mengaji dan menyekolahkanya di pondok pesantren. Santri-santri di desa yang telah pulang dari pondok pesantren tersebut muncul ide-ide untuk menegakkan syariat Islam agar masyarakat lingkungan Borobudur tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Menurut mereka jika turis datang di Borobudur membawa faham faham yang dapat merusak norma Islami. Tercetuslah sebuah ide dari para santri tersebut yang juga di dukung oleh tokoh-tokoh masyarakat juga seniman yang ada

⁹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan. 1981. p.39

mendirikan kesenian “ Subhanul Muslimin”, pada masa penjajahan tahun 1940an.¹¹ Pada kesenian tersebut juga diajarkan silat untuk keperluan perjuangan, sehingga dalam kesenian tersebut ada gerak-gerak silat yang telah disetilisasi. Kesenian ini sempat berjaya hingga puluhan tahun di daerah Borobudur Magelang hingga luar Jawa. Pada tahun-tahun tersebut masyarakat Indonesia bisa dikatakan masih kacau karena dipengaruhi oleh peradaban budaya luar dan masih banyak masyarakat yang belum memahami syariat Islam. Oleh sebab itu tujuan kesenian ini dibentuk untuk memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat-syariat Islam, dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan budaya-budaya yang menyimpang dari jalur kebenaran. Kesenian tersebut juga bertujuan membentuk generasi muda yang terampil dan giat bekerja dengan disertai menjalankan kewajiban ibadah sesuai dengan ajaran dan amalan Islam. Pada tahun 1968 kesenian ini sempat macet (fakum) setelah timbul masalah internal masyarakat Desa Tuk Songo, yaitu masalah keuangan yang tidak transparan, namun karena semangat para pemuda dan generasi penerus maka pada tahun 1970an kesenian ini eksis kembali dengan dibentuk kepengurusan baru yang sifatnya paguyuban. Kesenian ini berubah nama menjadi “Topeng Kawedar”. Menurut masyarakat setempat topeng sendiri artinya *aling-aling* atau penutup, sementara *Kawedar* adalah pudar atau terbuka, dalam hal ini yang dimaksudkan dalam kesenian ini menggunakan topeng tetapi tidak sepenuhnya,

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jono Selaku Wakil Ketua Topeng Ireng Kawedar pada tanggal 11 November 2012.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Purwadi Selaku Ketua Topeng Ireng Tunas Kawedar pada tanggal 15 November 2012.

serta dapat pula diartikan telah membuka diri sesuai perkembangan zaman. Masyarakat juga sering menyebut kesenian ini dengan nama “nDayakan” yang berarti *sak ndayak* atau beramai-ramai. Ada yang berpendapat karena kostum yang dikenakan identik dengan orang pedalaman(orang Dayak). Orang Dayak juga sering memakai bulu elang ataupun bulu burung tong-tong untuk perhiasan diri, sama halnya dengan Topeng Ireng yang menggunakan tutup kepala yang terbuat dari bulu unggas. Tidak ada yang salah dari semua pernyataan, mengapa masyarakat umum biasa menyebut kesenian ini dengan nama “nDayakan”, akan tetapi nama *nDayakan* dikhawatirkan mengandung unsur SARA, maka kesenian tersebut diubah menjadi kesenian Topeng Ireng.¹²

Topeng Ireng merupakan sebuah akronim yang kepanjangannya *Tata Lempeng Irama Kenceng*. *Tata* termasuk bahasa Jawa yang artinya tata atau susunan, *lempeng* berarti lurus. *Irama* berarti alunan nada. *Kenceng* dalam bahasa Jawa berarti cepat. Jadi *irama kenceng* yang dimaksud adalah iringan yang dipakai cepat. Secara keseluruhan makna tersebut yaitu kesenian Topeng Ireng memakai pola lantai lurus dan memakai alunan nada yang dinamis.¹³

Topeng Ireng merupakan kesenian yang berkembang dari masa ke masa. Salah satu contoh perkembangannya yaitu terletak pada kostum. Dahulu kostum kesenian Topeng Ireng ini menggunakan dedaunan, seperti janur dan

¹² Wawancara dengan Bapak Yanto selaku Ketua Topeng Ireng Kawedar pada tanggal 3 April 2012.

¹³ Rr. Paramitha Dyah Fitriasisari. 2009, “Estetika Rakyat : Kesenian Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah”. Dalam Irwan Abdullah, dkk. Ed. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. p.30.

pelepah pisang, akan tetapi seiring berjalannya waktu kostum tersebut diganti menggunakan kain yang dijahit dengan model rumbai-rumbai. Kostum yang terbuat dari janur tersebut sebenarnya juga menarik akan tetapi kostum tersebut kurang efisien, tidak tahan lama, mudah rusak, hanya sekali pakai, untuk itu kostum tersebut harus diganti. Dari situlah para seniman Topeng Ireng mempunyai ide untuk mengganti kostum dari janur tersebut dengan menggunakan kain. Begitu pula dengan Topeng Ireng Tunas Kawedar, yang para senimannya terus mengembangkan kreasinya, maka tak heran jika setiap pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar selalu dipadati penonton. Topeng Ireng Tunas Kawedar baru muncul sekitar tahun 1996. Tunas dalam bahasa Jawa berarti cikal bakal, yang berfungsi sebagai penerus dari generasi ke generasi agar tidak punah. Di dusun Krageman pada mulanya hanya ada satu kelompok Topeng Ireng yang bernama Topeng Ireng Kawedar. Para pemain Topeng Ireng Kawedar ini bisa dibilang sudah tua karena usia para pemain Topeng Ireng Kawedar rata-rata 40 tahun ke atas. Pada saat Topeng Ireng Kawedar latihan, anak, cucu, keponakan mereka selalu menonton dan kadang-kadang ikut berlatih, karena mereka ingin bergabung dalam kesenian Topeng Ireng. Maka para pemain Topeng Ireng Kawedar berinisiatif untuk merekrut mereka dengan membentuk kelompok sendiri dengan nama Tunas Kawedar. Kesenian Tunas Kawedar ini juga tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari kelompok Kawedar. Sebagian anggota organisasi kepengurusan Topeng Ireng Tunas Kawedar ini juga mengambil dari anggota Topeng Ireng Kawedar.

Urutan penyajian Topeng Ireng ini dibagi menjadi tiga babak, babak pertama yaitu rodan ndayakan, kedua *monolan*, dan yang ketiga adalah *kewanan*. Pada babak rodan banyak menggunakan gerakan tangan dan kaki. Babak ini dilakukan dengan cara *rampak*, oleh beberapa penari laki-laki dengan memakai kostum yang sama dan didampingi oleh seorang pemimpin. Pemimpin dalam kesenian ini lebih dikenal sebagai kepala suku. Pada rodan ndayakan ini diiringi lagu-lagu yang berisi pesan atau dakwah Islamiah serta untuk menunjukkan rasa kompak dan sosial yang tinggi.

Babak kedua adalah *monolan*, Pada babak ini disediakan lawakan-lawakan yang mengundang tawa penonton. *Monolan* berasal dari kata *monol* yaitu seseorang yang belum berpengalaman. *Monolan* ini menampilkan sosok orang tua-orang tua yang masih giat berolah raga untuk menjaga kesehatan dan ikut serta memberikan contoh kekompakan juga memberikan nasihat-nasihat lewat syair-syair lagunya. Gerak pada *monolan* ini dibuat *rampak* dan dipimpin oleh satu orang kepala suku yang disebut pak *monol*.

Babak ketiga adalah babak *kewanan*, yaitu munculnya beberapa pemain dengan menggunakan kostum hewan, seperti Harimau, Singa, Banteng, dan sebagainya. Babak *kewanan* merupakan bentuk penari hewan yang tidak memandang kekompakan dalam segi gerak. Gerak *kewanan* ini merupakan improfisasi dari gerak karakter hewan yang dibawakan.

Topeng Ireng Tunas Kawedar tampil untuk pertama kalinya pada acara peresmian masjid, ternyata banyak penonton yang datang untuk menyaksikan

pertunjukan tersebut, dari situlah ketika ada peresmian masjid di lingkungan sekitar. Topeng Ireng Tunas Kawedar sering diminta untuk memeriahkannya sekaligus sebagai sarana dakwah, selain itu Topeng Ireng Tunas Kawedar juga sering mendapatkan tanggapan untuk tampil di acara khitanan, perkawinan, dan lain-lain. Dengan berkembangnya zaman, semakin bertambah pula pengalaman Topeng Ireng Tunas Kawedar yang semakin menunjukkan prestasinya. Mereka mampu bersaing dengan kelompok lain yang juga ingin berkembang.

C. Acara Peresmian Masjid Baitul Muslimin

Sebelum berbicara mengenai pokok permasalahan yaitu tentang bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar, sebagai pengantar terlebih dahulu akan dijelaskan acara peresmian masjid Baitul Muslimin. Peresmian masjid ini berlangsung selama dua hari. Peresmiannya sendiri dilaksanakan pada hari Sabtu, namun jauh sebelum hari pelaksanaannya masyarakat telah melakukan persiapan-persiapan yaitu:

a. Tahap Persiapan

Sebulan sebelum pelaksanaan peresmian masjid, warga masyarakat yang terdiri dari kepala desa, perangkat desa, takmir masjid, dan tokoh masyarakat membentuk suatu panitia kerja. Hal tersebut bertujuan untuk mensukseskan acara peresmian masjid. Warga masyarakat bersepakat untuk membuat suatu kegiatan untuk memeriahkan acara peresmian

masjid yang nantinya akan diselenggarakan selama dua hari yaitu hari Sabtu untuk peresmian dan hari Minggu untuk memeriahkan acara tersebut.

Kegiatan pendukung kemeriahan acara peresmian masjid tersebut meliputi panjat pinang dan pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Dua hari sebelum acara dimulai warga masyarakat gotong-royong membersihkan dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk acara tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan acara peresmian masjid Baitul Muslimin di dusun Krageman, desa Kradenan, kecamatan Srumbung kabupaten Magelang berlangsung pada hari Sabtu. Acara pertama adalah mujahadah. Mujahadah yaitu membaca Al-Quran secara bersama-sama dengan mengharap ridho dari Allah SWT. Mujahadah dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB sampai 11.00 WIB, kemudian sebagian masyarakat pada saat itu mengarak mustaka keliling desa sebelum mustaka tersebut dipasang. Arak-arakan tersebut diiringi oleh rombongan hadroh. Pada saat rombongan arak-arakan tiba di masjid, maka mustaka segera di pasang dengan diiringi sholawat, kemudia pada malam harinya diadakan pengajian. Pengajian tersebut dihadiri oleh camat, panitia, dan masyarakat. Peresmian masjid diresmikan oleh Kyai Hj. Turmudzi, beliau adalah Kyai dari kecamatan Srumbung. Masjid tersebut dinamakan masjid Baitul Muslimin. Baitul berarti rumah dan muslimin adalah orang muslim,

masjid ini diharapkan dapat menjadi rumah bagi orang-orang muslim. Serta dengan adanya peresmian masjid ini warga sekitar dapat memanfaatkannya baik untuk sarana ibadah, TPA, dan lain-lain.

Pada hari kedua dimeriahkan dengan perayaan panjat pinang dan pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Panjat pinang dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Setelah Dzuhur di pentaskan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Warga masyarakat memilih menanggapi kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar karena pertunjukan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dakwah, tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga tuntunan. Pada acara panjat pinang juga dimaksudkan agar para pemuda selalu semangat dalam menggapai cita-cita. Haruslah bekerja keras untuk meraih kesuksesan, seperti yang tercermin dalam permainan panjat pinang.

D. Fungsi Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar

Kesenian Tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebenarnya mempunyai fungsi, sehingga kesenian itu masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sama halnya pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar, dalam acara peresmian masjid di dusun Krageman desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Adapun fungsi kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar sebagai berikut:

1. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar sebagai Sarana Dakwah

Keberadaan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung kabupaten Magelang, khususnya pada acara peresmian masjid difungsikan sebagai sarana dakwah agama Islam. Nafas Islam yang terdapat dalam kesenian Topeng Ireng sangat nyata dalam syair-syair lagunya yang dinyanyikan oleh vokal, selain itu salah satu dari instrumen musiknya adalah jedhor yang merupakan salah satu ciri kesenian yang bernafas Islami. Tujuan dakwah dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini ada dua sarana yang ingin dicapai, yaitu dakwah ke luar dan ke dalam. Dakwah ke luar ditujukan kepada masyarakat Islam yang belum menjalankan syariat, sedangkan dakwah ke dalam ditujukan kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan dusun Krageman, desa Kradenan kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Tujuan ke dalam secara lebih khusus bertujuan untuk membina generasi muda, hal ini dilakukan untuk memperkuat pendirian generasi muda terhadap timbulnya dampak negatif dari kesenian modern yang belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat.

2. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar sebagai Sarana Hiburan

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar sebagai hiburan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar tetap dapat berkembang dan terjaga kelestariannya. Sesuai dengan penjelasan Kuntowijoyo bahwa seni dan hiburan merupakan

kebutuhan pokok hidup manusia baik sebagai individu kelompok masyarakat yang sesuai dengan lingkungan. Oleh karena itu hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia, maka tidak mengherankan apabila aktifitas masyarakat sering dipentaskan kesenian. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar di dusun Krageman desa Kradenan kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang sebagai suatu bentuk kesenian yang dapat dinikmati keindahannya walaupun sederhana akan tetapi dapat pula menciptakan kegembiraan penonton.

E. Dampak Positif Bagi Pelaku Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan kesenian yang dibentuk untuk memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat Islam dan memberikan semangat kepada para pemuda agar giat bekerja. Sesuai dengan tujuan dibentuknya kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar tersebut maka dampak positif dari kesenian tersebut yaitu masyarakat menjadi semakin giat beribadah sesuai dalam ajaran syair yang dinyanyikan pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. Hal ini terbukti ketika peneliti berkunjung ke rumah nara sumber, beliau sedang tidak ada di rumah dan akan pulang pada saat adzan tiba untuk menunaikan ibadah.

Pada kesenian ini juga mengajarkan untuk hidup saling tolong menolong dan bergotong-royong. Gotong-royong ini juga dilakukan oleh para anggota organisasi Topeng Ireng Tunas Kawedar. Di dalam kerjanya mereka tidak ada pembagian tugas, semua dilakukan secara bersama dan bergotong-

royong demi kelancaran pementasan. Di dalam masyarakat pun mereka juga tetap bergotong royong untuk kepentingan umum yang dilakukan tanpa mendapat bayaran untuk suatu pekerjaan yang bersifat umum misalnya memperbaiki jalan, membuat gardu, dan sebagainya.



BAB III

BENTUK PENYAJIAN TOPENG IRENG TUNAS KAWEDAR DALAM ACARA PERESMIAN MASJID

A. Pengertian Bentuk Penyajian

Kesenian rakyat tradisional merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah :Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.¹ Sederhana di sini yang dimaksud adalah sederhana dalam bentuk gerak tari, tidak banyak variasi dan cenderung geraknya diulang-ulang.

Bentuk karya seni khususnya seni tari dapat dianggap sukses apabila dalam bentuk penyajiannya dapat memberikan kesan hidup dan dapat mempengaruhi jiwa penontonnya. Pengertian bentuk penyajian tidak pernah lepas dari pengertian kata “bentuk” dan “ penyajian”.

Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu , dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan tak berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian

¹ Soedarsono. 1996, *Indonesia Indah : Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita, p.147.

didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi.² Penyajian dapat diartikan cara menyampaikan atau menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati oleh penonton. Jadi bentuk penyajian sehubungan dengan pokok permasalahan ini adalah apa yang disajikan (dipertunjukkan) dari kesenian tersebut atau wujud penyajian secara keseluruhan yang mencakup aspek-aspek pendukung yaitu tema tari, tata gerak, tata iringan, tata pentas, pola lantai, properti, tata rias dan busana, yang secara keseluruhan terintegrasi dan menjadi satu kesatuan yang saling terkait.³

B. Dasar Penyajian

Dasar penyajian meliputi aspek-aspek pokok dari suatu penataan tari yaitu tema, mode penyajian, dan tipe penyajian tari. Tema menjadi sumber utama perwujudan tari dari aspek-aspek pendukung lainnya. Mode penyajian, dan tipe penyajian menjadi dasar seperti apakah wujud pertunjukan yang akan diungkapkan. Tiga hal ini menjadi kerangka dasar perwujudan tarinya. Elemen-elemen atas aspek-aspek penunjang keutuhan bentuk penyajian tari meliputi:

1. Tema

Tema adalah gagasan yang merupakan unsur pokok dari apa yang ingin disampaikan dalam suatu tarian. Tema, ide atau motivasi merupakan

² Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007. p.24.

³ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.116.

elemen pertama dari tari.⁴ Berdasarkan hal di atas maka tema yang akan dibahas adalah tema tari. Tema tari merupakan suatu gambaran cerita yang dapat dilihat secara langsung dalam wujud bentuk pertunjukannya. Dalam wujud bentuk pertunjukan tersebut yang dimaksud adalah bentuk pertunjukkan dari Topeng Ireng Tunas Kawedar. Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar termasuk tema literer.

Tema literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti dongeng, legenda, sejarah, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dan cerita rakyat.⁵ Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar tergolong dalam tema literer alasannya dalam kesenian tersebut menyampaikan pesan yang dibingkai latar belakang mengenai penggambaran melawan penjajah sekaligus memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat-syariat Islam, melalui syair lagunya. Menurut narasumber awal kehadiran kesenian Topeng Ireng konon untuk keperluan perjuangan dalam mengusir penjajah yang memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat, sekaligus memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat-syariat Islam, dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan budaya-budaya yang menyimpang dari jalur kebenaran. Kesenian tersebut juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang terampil dan giat bekerja dengan disertai menjalankan ibadah

⁴ La Meri, *Elemen, Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia 1986. p.98.

⁵ Sal Murgiyanto, *Dasar-dasar Koreografi Tari*, dalam Pengetahuan Elementer Tari, Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, p.123.

sesuai dengan ajaran dan amalan Islam melalui syair lagu yang dinyanyikan.

Berdasarkan uraian di atas, tema tari dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar adalah perjuangan, yaitu perjuangan dalam mengusir penjajah, perjuangan untuk menegakkan syariat Islam, dan perjuangan untuk membentuk generasi muda yang terampil dan giat bekerja. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan bentuk tari-tarian yang disertai lagu yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh syair lagu yang menunjukkan tema tersebut yaitu berbunyi sebagai berikut :

ALLAHUMMA

*Allohumma Sholli' alla Muhammad
ya Robbisholli' Allaihi wasalim
Monggo Bapak-bapak tindake ingkang giyat
anggenipun sholat sampun ngantos sami telat
Milo ibu-ibu enggal angudi ilmu ngelmu
kang setuhu mbenjing kengeng damel sangu
Pramilo pamrikso wonten ing dinten niki
yen wonten lepate kulo nyuwun pangapunten- pangapunten.*

Mari Bapak-bapak jalankan dengan giat
Sholatnya jangan sampai terlambat
Maka ibu-ibu cepat-cepat mencari ilmu
Yang berguna untuk bekal
Maka kepada penonton di hari ini
Bila ada kesalahan saya mohon maaf

BEKERJA

Bekerja bekerja bekerja
Tenaga bekerja siap bersatu
Mesin pabrik berputar terus
Palu gung dan suara gemuruh
Semuanya bekerja giat bersatu
Tenaga bekerja sudah bersatu
Subur makmur Tanah Airku.⁶

⁶ Grup kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar, "Kumpulan lagu Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar" naskah tidak diterbitkan hanya untuk kalangan sendiri.

2. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah cara penyajian tentang bagaimana isi gerak disajikan oleh penata tari.⁷ Mode penyajian dalam sebuah tari merupakan salah satu cara ungkap sebagai penyampaian maksud dan tujuan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila itu berhasil maka simbol-simbol harus diidentifikasi sehingga bermakna bagi penonton.⁸

Mode penyajian dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar adalah simbolis representasional. Simbolis artinya gerak yang tidak mengandung arti tetapi mengandung unsur keindahan, sedangkan representasional artinya menggambarkan sesuatu kenyataan sesuai dengan gerak-gerak keseharian namun, gerak-gerak tersebut telah mengalami stilisasi. Gerak simbolik representasional tersebut sebagai contoh gerak *laku-laku* atau gerak berjalan, dalam hal ini gerak berjalan yang dimaksud bukanlah gerak dalam pengertian sehari hari, namun gerak berjalan yang didasari atas bentuk estetis dan rasa.

3. Tipe Tari

Tipe tari secara spesifik dapat dibedakan menjadi tujuh yaitu, tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari komikal,

⁷ Jaqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985, p.30.

⁸ *Ibid*

tipe tari dramatari, dan tipe tari dramatik.⁹ Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik yaitu memusatkan perhatian pada gambaran suasana pada sebuah kejadian yang tidak menggambarkan cerita.¹⁰ Pada penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar terdapat penggambaran suatu peristiwa dengan menyajikan rangkaian kejadian dramatis, yang dituangkan ke dalam tiga babak. Ketiga babak tersebut yaitu babak rodan, *monolan*, *kewanan*. Pada babak rodan menggambarkan rombongan prajurit dalam melawan penjajah dengan jalan dakwah. Babak *monolan* menggambarkan para masyarakat yang selalu memberikan dorongan semangat serta selalu menghibur dan ceria. Hal tersebut digambarkan melalui gerak dan syair lagunya. Babak ketiga yaitu babak *kewanan* yang menggambarkan gangguan- gangguan yang dihadapi dalam perjalanan mengusir penjajah. Gangguan ini berwujud hewan-hewan seperti Harimau, Singa, Banteng, Kerbau, dan Sapi. Pada babak ini juga mengandung nasihat bahwa manusia jangan bertingkah laku seperti hewan yang tidak beradab, tidak berakal, sehingga hidupnya sia-sia.

C. Bentuk Penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar

Melihat sebuah tari biasanya penonton tidak mengingat pada setiap gerak dan tata urutannya, akan tetapi penonton mengingat kesan keseluruhan yang berbentuk wujud, dari permulaan yang mempunyai daya pikat sampai

⁹ *Ibid.*, p. 21

¹⁰ *Ibid.*, p. 27

tahap pengembangan yang menuju ke klimaks. Pesan pokok yang disampaikan begitu menarik jika dilihat secara keseluruhan. Pada bentuk keseluruhan Topeng Ireng Tunas Kawedar mempunyai batasan atau pembagian struktur dalam penyajiannya. Pembagian struktur dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar berbeda dengan pembagian struktur penyajian dalam kesenian jathilan yang berdasarkan siklus kehidupan, akan tetapi pembagian struktur dalam Topeng Ireng Tunas Kawedar ini berdasarkan babak atau adegan yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *rodan*, *monolan*, dan *kewanan* yang masing-masing babak memiliki keterkaitan membentuk suatu rangkaian peristiwa. Adapun seluruh rangkaian penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar terbagi dalam tiga kelompok tari dengan susunan sebagai berikut :

Kelompok penari *rodan*

Kelompok penari *rodan* merupakan adegan awal yang terdiri dari 10 orang penari laki-laki dengan memakai kostum rumbai-rumbai dengan dilengkapi *kuluk* mirip mahkota suku Indian yang menambah kesan gagah dan sepatu dengan klinting yang banyak, serta dengan rias yang memberi kesan *sangar*, dan keras. Kelompok ini menggunakan gerak yang *rampak* dan dipimpin oleh seorang kepala suku.

Kelompok penari *monolan*

Kelompok penari *monolan* merupakan adegan ke-2. Kata *monolan* berarti orang yang belum berpengalaman, dalam hal ini menggambarkan masyarakat yang senantiasa menghibur dan memberi semangat kepada para prajurit dalam

melawan penjajah dengan jalan dakwah. Kelompok ini terdiri dari 6 penari dengan membawakan gerak yang lucu.

Kelompok penari *kewanan*

Kelompok penari *kewanan* merupakan adegan ke-3. Kelompok ini merupakan gambaran bahwa manusia janganlah bersikap seperti hewan yang tidak berakal dan beradab sehingga hidupnya sia-sia. Kelompok ini terdiri dari 7 orang penari dengan memakai kostum hewan yang disesuaikan dengan topeng kepala hewan yang dipakai. Babak *kewanan* merupakan bentuk penari hewan yang tidak memandang kekompakan dalam segi gerak. Gerak *kewanan* ini merupakan improvisasi dari gerak karakter hewan yang dibawakan.

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar adalah salah satu kesenian rakyat tradisional yang sangat dekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Krageman. Terutama pada saat pertunjukan kesenian ini berlangsung. Sesuai dengan anggapan bahwa kesenian rakyat yang tidak ada batas jarak antara pemain dan penontonnya, terkait dalam komunikasi gerak yang memberikan kesan hidup. Keterkaitan antar pemain dan penonton ini memberikan suatu pengaruh bahwa kesenian tersebut harus dinikmati sampai pertunjukan selesai.

Bentuk penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar terbagi dalam tiga bagian. Adapun tiga bagian tersebut adalah :

1. Bagian Awal

Bagian awal pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini adalah babak rodar. Pada babak rodar ini berjumlah 10 orang penari dengan 1 sebagai kepala suku. Kepala suku merupakan sosok yang dianut dalam segi gerak,

sebelum para penari tampil, 10 menit sebelumnya instrumen musik berbunyi untuk memberikan waktu kepada para penari untuk mempersiapkan barisan di tepi arena, dan untuk menandakan bahwa pertunjukan segera dimulai. Pada saat syair lagu mulai dinyanyikan oleh vokalis, penari masuk arena pementasan satu persatu dengan membentuk satu pusat perhatian dengan gerak hentakan kaki yang seolah-olah seperti rombongan prajurit yang keluar dari persembunyiannya untuk menghadapi musuh atau penjajah dengan sifat tegas, keras dan tidak terkalahkan, dan berani menghadapi segala tantangan. Para pemain rodan menggambarkan prajurit yang memiliki kemampuan beladiri. Kemampuan beladiri ini mereka tunjukkan ketika gertakan sudah tidak mampu membuat pihak musuh gentar. Gerakan tersebut dilakukan secara rampak dan mengikuti ritme serta diiringi dengan syair-syair lagu. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan non-stop selama 60 menit. Adapun lagu yang dipakai adalah *Kulonuwun*, *Pambago*, *Atur Sugeng*, *Pemuda*, *Topeng Ireng*, dan *Olah rogo*. Syair lagu tersebut memberikan kesan enerjik dengan diiringi lagu yang syairnya berisikan ungkapan selamat datang, dorongan semangat, dan dakwah Islami.

2. Bagian Tengah

Bagian tengah pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini adalah babak *monolan*. Pada babak ini 6 penari memasuki arena pementasan satu persatu membentuk satu pusat perhatian. Para penari kemudian bergerak secara rampak dengan gerakan yang gecul, dengan diiringi musik dan

syair lagu. Adapun syair lagu yang dinyanyikan yaitu *Ande-ande lumut*, *Pak Monol Megal- megol*, *Madale*, *Allahumma*, *Rukun Islam*, *Wong Tuo*, *Bekerja*, dan *Jaran Kepang*. Pada saat lagu *Jaran Kepang* tempo musik menjadi semakin cepat sehingga penari mengalami *trance*. Babak *monolan* ini berdurasi 60 menit, dan selesai pada pukul 15.00 WIB, kemudian setelah babak ini selesai pertunjukan Topeng Ireng istirahat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar menunaikan sholat ashar terlebih dahulu.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir pada kesenian Topeng Ireng Tumas Kawedar adalah babak *kewanan*. Pada babak ini berisi 7 penari dengan menggunakan kostum mirip hewan seperti Harimau, Banteng hitam, Banteng putih, Kerbau, Singa, Harimau tutul, dan Sapi. Pada saat penari *kewanan* memasuki arena pementasan menggunakan syair lagu berikut:

Joged Kewanan

Ayo prokonco amriksanono
Kewane opo sing arep teko
Mawerna-werna kewane ndonyo
Macane loro ratune kewan

Ayo teman-teman mari kita melihat
Hewan apa yang mau datang
Bermacam-macam hewan di dunia
Harimaunya ada dua, ratunya hewan

Para penari *kewanan* tersebut memasuki arena pementasan satu persatu dengan cara merangkak seperti peran hewan yang mereka bawakan, kemudian membentuk pola lantai *broken* (terpecah). Syair lagu ini dilakukan dengan tempo musik cepat dan diulang-ulang sebanyak 3x.

Melodi dan lirik yang diulang-ulang tersebut mampu mendorong penari *kewanan* menjadi *trance*. Pada saat para penari *trance* pawang mencambuk para penari, hal ini mengandung pesan bahwa manusia janganlah bertingkah laku seperti hewan yang tidak berakal dan tidak beradab sehingga hidupnya sia-sia serta akan mendapatkan siksa. Pada saat *in trance* para penari tidak melakukan atraksi seperti makan pecahan kaca atau makan ayam yang masih hidup. Para penari hanya menari sesuai dengan karakter hewan yang dibawakan. Para penari juga sering berguling-guling di tanah. Pada saat *in trance* topeng kepala hewan penari ada yang terlepas, tak jarang topeng tersebut dijadikan sarana untuk membuat para penari sadar kembali. Dengan sadarnya semua penari maka pertunjukan pun berakhir, dengan diiringi lagu Sayonara.

D. Deskripsi Elemen-Elemen Bentuk Penyajian

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur paling utama yaitu tercipta secara alami pada diri atau tubuh manusia. Bahan baku tari yaitu gerak tubuh yang dilakukan setiap orang pada kehidupannya sehari-hari. Perbedaan gerak dalam tari dengan gerak sehari-hari yaitu gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami stilisasi dan mengandung unsur estetis. Adapun gerak sehari-hari tidak mengalami stilisasi.

Menurut Soedarsono, gerak tari secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis gerak tari yang representasional dan gerak tari yang non

representasional. Gerak tari yang representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak tari yang non representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu.¹¹ Dikaji dari makna gerakannya, ada klasifikasi gerak yang disebut gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang bermakna atau gerak yang mengandung arti. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti tetapi mengandung unsur keindahan.¹²

Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar gerak tari yang dikategorikan gerak representasional adalah gerak laku-laku atau gerak berjalan, pencak silat, dan gerak *kewanan*, sedangkan gerak yang lain merupakan gerak non representasional. Klasifikasi gerak selain ditinjau dari makna gerakannya dapat ditinjau dari kedudukannya dalam struktur koreografinya yaitu ada yang merupakan motif gerak pokok dan ada yang merupakan gerak transisi.

Gaya gerak pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar lebih bertumpu pada tanah yaitu dengan menghentak hentakan kaki ke tanah serta nampak berat dan kokoh. Hal ini juga diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks* bahwa gaya gerak jenis tarian pedalaman seperti jenis-jenis tarian rakyat lebih bertumpu pada tanah dan nampak rasa berat dan kokoh.¹³ Di dalam pelaksanaannya penari membutuhkan tenaga yang cukup besar

¹¹ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Depdikbud 1977.p.42

¹² Ibid

¹³ Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007. p.24

terutama adanya penekanan pada bagian tubuh tertentu, misalnya kaki dan tangan. Hal itu juga menjadi salah satu alasan mengapa tari ini dibawakan oleh laki-laki, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan untuk dibawakan oleh wanita.

Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar nama ragam gerak disesuaikan oleh judul syair lagu yang ada, jadi setiap syair lagu memiliki gerak tersendiri. Struktur gerak yang ada ditentukan oleh urutan penyajiannya yang meliputi gerak rodatan, gerak *monolan*, dan gerak *kewanan*. Adapun motif gerak selengkapnya sebagai berikut :

a. Motif gerak penari rodan

Penari rodan dalam pertunjukkan Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar menggambarkan sosok prajurit yang sedang mengusir penjajah dengan dilengkapi gerak pencak silat. Tarian ini dibawakan oleh 10 penari putra dengan gerak *rampak*, adapun motif-motif gerak yang digunakan adalah *Kulonuwun*, *Pambagy*, *Atu-Sugeng*, *Pemuda*, *Topeng Ireng dan Olah rogo*.

Gerak *Kulonuwun* yaitu gerak berjalan dengan kaki dihentakkan ke tanah, gerak ini bermakna untuk membuat musuh gentar, dan untuk memperjelas efek suara klinting yang digunakan di kaki. Jika kaki kanan di depan, tangan kiri menekuk di depan dada setinggi bahu, dan tangan kiri lurus ke bawah, gerak ini dilakukan 1x8 dan diulang sebanyak 12 kali, kemudian kaki kiri maju tangan kanan maju menekuk dan sebaliknya, seperti orang berjalan dilakukan 3 kali. Kaki



kanan diangkat ke depan sedang tangan kanan seperti menangkis ke bawah dan diulang 10 kali.

Gerak *Pambagyo* yaitu *jengkeng* dengan kaki kiri yang di atas, lalu berdiri ke dua tangan direntangkan ke samping kanan dan kiri, kaki di angkat ke depan kemudian tangan kanan menekuk di depan dada bergerak maju mundur, kaki kanan diangkat dan seolah-olah menendang, dan setelah itu diletakkan di samping kaki kiri lalu berjingkat-jingkat.

Gerak *Atur Sugeng* yaitu mengulang gerak *Pambagyo*

Gerak *Pemuda* yaitu Posisi kaki kuda-kuda, lalu kedua tangan di angkat ke atas, kedua tangan bergerak ke kanan dan ke kiri dan kaki jalan di tempat dengan di hentak-hentakkan, kemudian ujung kaki juga dihentak-hentakkan secara bergantian, lalu jongkok dan tangan kanan serta kiri menekuk dan bergerak maju mundur lalu berdiri dan *encot* dengan tangan kanan menekuk ke depan dada dan sebaliknya.

Gerak *Topeng Ireng* yaitu gerak berjalan atau laku-laku dihentakkan ke tanah, jika kaki kanan di depan tangan kiri menekuk di depan dada setinggi bahu dan tangan kanan lurus kebawah kemudian tangan kanan kebawah dan berputar.

Gerak *Olah rogo* yaitu gerak berjalan dengan langkah dua *step* lalu tepuk, gerakan ini diulang sampai syair lagu *Olah raga* selesai.

b. Motif gerak penari *monolan*

Penari *monolan* dalam pertunjukkan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar menggunakan gerak humoris atau gecul. Tarian ini dibawakan oleh 6 penari putra dengan gerak yang *rampak*. Adapun motif-motif gerak yang digunakan adalah *Ande-Ande Lumut*, *Bekerja*, *Pak Monol Megal Megol*, *Madale*, *Allahumma*, Rukun Islam, *Wong Tuo*, dan *Jaran Kepang*. Adapun motif selengkapnya sebagai berikut :

Gerak *Ande-ande Lumut* yaitu gerak berjalan dengan tangan menekuk, bergantian disertai gerak kepala. Gerak ini dilakukan secara terus menerus sampai lagu *Ande-ande lumut* selesai.

Gerak *Bekerja* yaitu penari melakukan gerak improvisasi menirukan gerak orang yang sedang bekerja seperti orang mencangkul, gotong royong, dan memotong rumput.

Gerak *Pak Monol Megal Megol* yaitu Pada gerak ini sebenarnya hampir sama dengan gerak *Ande-ande lumut* yang membedakan hanya langkahnya yaitu ke samping kanan dan kiri, serta dilakukan secara terus menerus sampai lagu tersebut selesai.

Gerak *Allahumma* yaitu pada gerak ini juga menggunakan gerak berjalan dengan cara kaki kanan diangkat ke depan sedang tangan kiri menekuk di samping kaki kanan yang diangkat. Pada hitungan ke-8 lalu badan membungkuk dan kembali ke gerak berjalan.

Gerak *Rukun Islam* yaitu kedua tangan di atas seperti memohon doa kemudian kedua tangan di pinggang. Kaki kanan di depan kedua

tangan di depan lalu ditarik mundur, kaki kanan diangkat ke depan sedang, dan kedua tangan turun.

Gerak *Wong Tuo* yaitu tangan kiri di pinggang, badan membungkuk tangan kanan diayunkan ke kanan dan ke kiri, sambil berjalan dan kepala bergeleng-geleng.

Gerak *Jaran Kepang* yaitu penari memegang ujung kain *jarik* yang dipakai dan seolah-olah dijadikan sebagai kuda, lalu penari berlari-lari sehingga pada akhirnya mereka mengalami *trance*.

c. Motif gerak penari *kewanan*

Gerak *kewanan* pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar menggunakan gerak improvisasi dari gerak karakter hewan yang dibawakan. Hewan yang dibawakan pada kesenian ini adalah Banteng hitam dan putih, Kerbau, Sapi, Singa, dan dua Harimau.

2. Bentuk Gerak

Kesenian rakyat memiliki kesan sederhana, tampak pada gerak tarinya yang hampir setiap motif gerak tari dilakukan pengulangan (*repetisi*) yang cukup banyak. Pada penyajian kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar tampak pengulangan gerak dilakukan lebih dari 10 kali, sehingga setiap motif gerak tari tampak cukup lama disajikan.

Desain tari kelompok menurut La Meri ada lima jenis komposisi kelompok yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau seimbang, *alternate* atau selang seling, *canon* atau bergantian dan *broken* atau

terpecah.¹⁴ Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar nampak adanya jenis motif serempak (*unison*) yang terdapat pada gerak kelompok penari rodan dan sebagian pada kelompok penari *monolan* yaitu pada motif *Ande-ande lumut*, *Pak Monol Megal Megol*, *Madale*, *Allahhumma*, Rukun Islam, dan *Wong Tuo*. Motif pecah (*broken*) dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar terdapat pada kelompok penari *monolan* pada gerak *Jaran kepang*, Bekerja, dan pada kelompok penari *kewanan*. Pada kesenian ini juga menggunakan desain berimbang (*balanced*) dua kelompok penari menjadi “ dua pusat perhatian “ (*focus on two points*) dengan jumlah penari yang sama misalnya 1-1 ditempatkan pada dua sisi tempat dengan gerakan atau sikap yang sama, dan motif itu sering disebut simetris berimbang. Hal ini terjadi pada kelompok penari *monolan* pada motif *Pak Monol Megal Megol*.

3. Teknik Gerak

Analisis tehnik ini sesungguhnya dapat dipahami yaitu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.

Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar juga menggunakan tehnik-tehnik agar penari dapat melakukan gerakan dengan baik yaitu dengan sikap badan atau *deg*, dengan posisi tegak, dan sikap *mendhak*

¹⁴ *Ibid*, p. 45

yaitu posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut, dan menghentak-hentakkan kaki supaya klintingan dapat berbunyi secara rampak. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka dilakukan latihan secara rutin dan terus-menerus.

4. Gaya Gerak

Gaya atau *style* adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta tehniknya. Dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak pada bentuk dan tehnik gerak terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu.

Ciri khas atau corak gaya juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang di daerah pantai gaya geraknya seperti mengambang dan rasa ringan, seperti jenis tarian japin, sebaliknya gaya gerak jenis tarian pedalaman seperti jenis-jenis tarian rakyat lebih bertumpu pada tanah dan nampak rasa berat dan kokoh. Kemudian dikenal pula ciri khas sesuai kedaerahan, misalnya tari klasik gaya Yogyakarta nampak lebih polos atau lugu seperti gaya ornamen klasik, bila dibandingkan dengan gaya Surakarta yang lebih nampak romantik penuh variasi ornamen gerak yang rumit.

Gaya gerak pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar lebih bertumpu pada tanah yaitu dengan menghentak-hentakkan kaki ke tanah serta nampak berat dan kokoh. Di dalam pelaksanaannya penari

mempunyai tenaga yang cukup besar terutama pada penekanan pada bagian tubuh tertentu, misalnya kaki dan tangan.

5. Desain Lantai atau Pola Lantai

Desain lantai yang biasanya disebut dengan *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh penari. La Meri menyatakan bahwa pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak para penari di atas lantai dapat dibuat menjadi lengkung ular, lengkung ke belakang, dari ruang tari tertentu.¹⁵ Komposisi kelompok yang digunakan pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar banyak menggunakan pola lantai garis lurus, akan tetapi juga menggunakan pola lantai garis lengkung. Garis lurus yaitu garis yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut.

Menurut Soedarsono secara garis besar pola lantai garis ada dua yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong, selain itu garis lurus dapat juga dibuat menjadi desain V, segitiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya dan dapat juga menjadi desain zig-zag. Garis lengkung dapat dibuat desain lingkaran, angka delapan, dan spiral.¹⁶

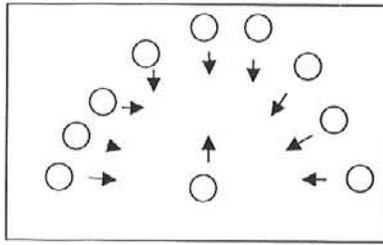
Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar terdiri dari tiga babak pertunjukkan yaitu babak rodan, babak *monolan*, dan babak *kewanan*. Masing-masing babak memiliki pola lantai sendiri-sendiri.

¹⁵ La Meri. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terj. Soedarsono, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, p.17

¹⁶ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan, 1977 p.43

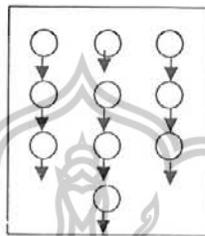
Pola lantai pada babak rodan

pola lantai yang terdapat pada babak rodan banyak sebagai berikut:



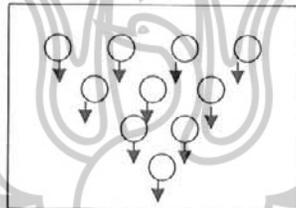
Gambar: 1

Pola lantai formasi setengah lingkaran pada gerak *Kulonuwun*



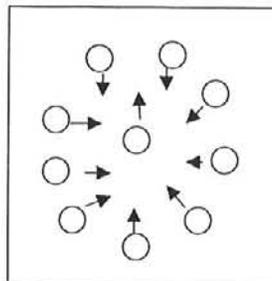
Gambar : 2

Pola lantai formasi berbanjar pada gerak *Pambagyo, Pemuda, dan Olah raga*



Gambar : 3

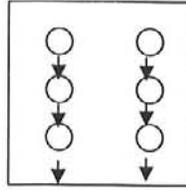
Pola lantai desain segitiga pada gerak *Atur Sugeng*



Gambar :4

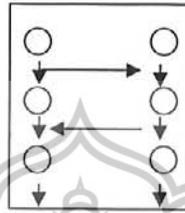
Pola lantai lingkaran pada gerak *Topeng Ireng*.

Pola lantai pada babak *Monolan*



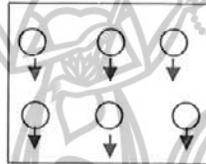
Gambar: 5

Pola Lantai berbanjar pada gerak *Ande-ande lumut*, *Pak Monol Megal-megol* dan gerak *Wong Tuo*



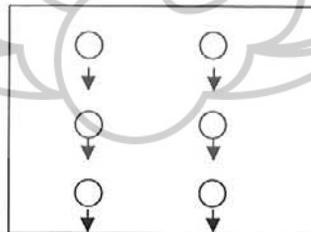
Gambar : 6

Pola lantai berbanjar pada gerak *Madale*



Gambar : 7

Pola lantai berbanjar pada gerak Rukun Islam



Gambar:8

Pola lantai berbanjar pada gerak *Allahumma*

Pola lantai babak *kewanan*

Pada babak *kewanan* ini pola lantai yang digunakan adalah pola lantai *broken* yaitu pola lantai yang tidak beraturan atau terpecah. Pola lantai keseluruhan pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar menggunakan pola lantai garis lurus.

6. Tata Iringan

Dalam suatu penyajian pertunjukan kesenian tari khususnya Topeng Ireng Tunas Kawedar, iringan tidak kalah penting dari aspek-aspek yang lain. Iringan merupakan salah satu aspek yang penting selain aspek tema, gerak dan sebagainya, dan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan dari suatu pertunjukan tari. Hakikat keterkaitan antara sebuah tarian dan iringan sangat besar keduanya saling memberikan nilai keindahan. Musik juga mempunyai fungsi untuk membantu memberikan suasana pada suatu tarian, apakah itu membantu menceritakan kesedihan, semangat, dan bahkan kegembiraan. Secara tradisional, musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia, tetapi jika ritme tari mewujud dalam gerak, maka ritme musik mewujud dalam suara.¹⁷

Pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa seni tari bukanlah seni yang senantiasa berdiri sendiri, namun demikian dapat disertai dengan

¹⁷ Sal Murgiyanto, 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud, p.131

seni yang lain yaitu seni musik atau iringan. Kehadiran musik dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar untuk menghidupkan suasana serta untuk menentukan ritme sehingga nampak harmonis. Dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar juga terdapat introduksi yaitu bertujuan untuk memberitahukan kepada penonton bahwa akan diadakan pertunjukan. Pada saat alat musik dimainkan, penonton yang jauh dari tempat pementasan, akan segera datang berbondong-bondong untuk mencari dan mendekati sumber bunyi yang mereka dengar. Mereka penasaran dengan bunyi-bunyi iringan tersebut, maka dari itu mereka bergegas menuju ke tempat pementasan untuk melihat pertunjukan yang akan ditampilkan. Musik juga dapat memperjelas pergantian gerak pada tari dan memberikan penegasan pada gerak tarinya.

Iringan dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar walaupun dengan alat musik sederhana namun jika sudah dimainkan terdengar cukup menonjol dan mampu menarik perhatian masyarakat sekitar. Iringan dalam tari atau seperangkat gamelan Topeng Ireng Tunas Kawedar memang bukan seperangkat gamelan lengkap seperti gamelan karawitan pada umumnya namun hanya terdiri dari beberapa instrumen saja.

Berdasarkan sumber bunyinya, musik dalam tari terbagi menjadi dua jenis, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu suara-suara pengiring tari tersebut dihasilkan sekaligus oleh gerakan penari, lewat tepukan tangan, hentakan kaki atau berdentingnya gelang-gelang logam yang dikenakan penari sambil menari. Iringan semacam ini

adakalanya dilakukan pula dengan teriakan-teriakan, nyanyian-nyanyian atau pukulan kendang (atau instrument musik lainnya) yang dibawa sambil menari. Dalam perkembangannya kemudian, iringan tari berkembang secara terpisah dan menemukan bentuk ekspresinya sendiri sebagai seni musik, sehingga tari dan musik pun menjadi dua bentuk kesenian yang dilakukan oleh orang lain atau dengan perkataan lain datang dari luar tubuh penarinya, dan oleh karena itu disebut sebagai iringan eksternal.¹⁸

Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini juga terdiri dari dua jenis iringan insternal dan eksternal. Iringan insternal yang terdapat dalam kesenian ini berasal dari tepukan tangan penari ketika sedang menari, dan hentakan kaki yang mengakibatkan klintingan yang dipakai berbunyi. Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini juga terdapat teriakan-teriakan yang dilakukan sesekali oleh penari seperti “woiyo...woiyo..woiyo...”

Iringan dalam tari atau seperangkat gamelan Topeng Ireng Tunas Kawedar memang bukan seperangkat gamelan lengkap seperti gamelan karawitan pada umumnya namun hanya terdiri dari beberapa instrumen saja. Adapun iringan eksternal yang terdapat dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar adalah tiga buah *bendhe*, satu saron, satu beduk atau *jedhor*, satu seruling, satu kecer, satu *dhodog*, satu *symbal* dan *klintingan*.

Untuk instrumen *dhodog* dan *jedhor* berfungsi sebagai pengatur irama yaitu mempercepat dan memperlambat ritme. *Jedhor* merupakan

¹⁸ *Ibid*, p.31

salah satu alat musik yang sering digunakan dalam kesenian yang bernuansa Islam, seperti halnya pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar. *Bendhe* memiliki bentuk menyerupai gong dan kempul hanya lebih kecil. Pada kesenian ini menggunakan tiga *bendhe* yang bernada 1, 3, dan 5 dipukul secara bergantian. *Saron* berfungsi sebagai penuntun nada. Seruling berfungsi untuk membentuk melodi dan menciptakan suasana, serta penghias lagu pokok dalam kerjasama yang harmonis dengan alat musik lainnya. Kecer berfungsi sebagai variasi untuk memperoleh suasana. Bunyi klintingan dapat juga untuk membentuk suasana semangat, semarak, dan meriah serta untuk menentukan ritme dan mengetahui kompak tidaknya gerakan.

Dalam tari tradisional seperti kesenian Topeng Ireng ini juga menggunakan syair-syair yang berisi dakwah Islamiah dan syair lagu pergaulan. Adapun syair lagu tersebut sebagai berikut:

a. Syair lagu pemuda

1 1 4 6 1 . 2 1 . . ! 1 4 4 5 5 6 . .

Pe mu da du sun Krageman *sing rupane o lo*

6 7 6 7 6 i . . 3 5 7 6 2 4 . .

O jo ngolo o lo a wit tung gal bongso

1 4 6 1 2 1 . . 1 4 4 5 5 6 . .

Perayaan i ni yang besar se kali

6 7 6 6 7 6 i . . 3 5 7 6 3 4 . .

Untuk memperi ngati lahir kanjeng nabi

b. Syair lagu *Allahumma*

. . 1 5 . 5 5 4 3 2 4 3 . 1 3 2

Allah humma sho li a la Muhammad

. . . 4 . 5 4 3 . 1 3 2 1 7 2 1

Ya robbi sho li a la i wasalim

. . 1 5 . 5 5 4 3 2 4 3 . 1 3 2

Allah humma sho li a la Muhammad

. . . 4 . 5 4 3 . 1 3 2 1 7 2 1

Ya robbi sho li a la i wasalim

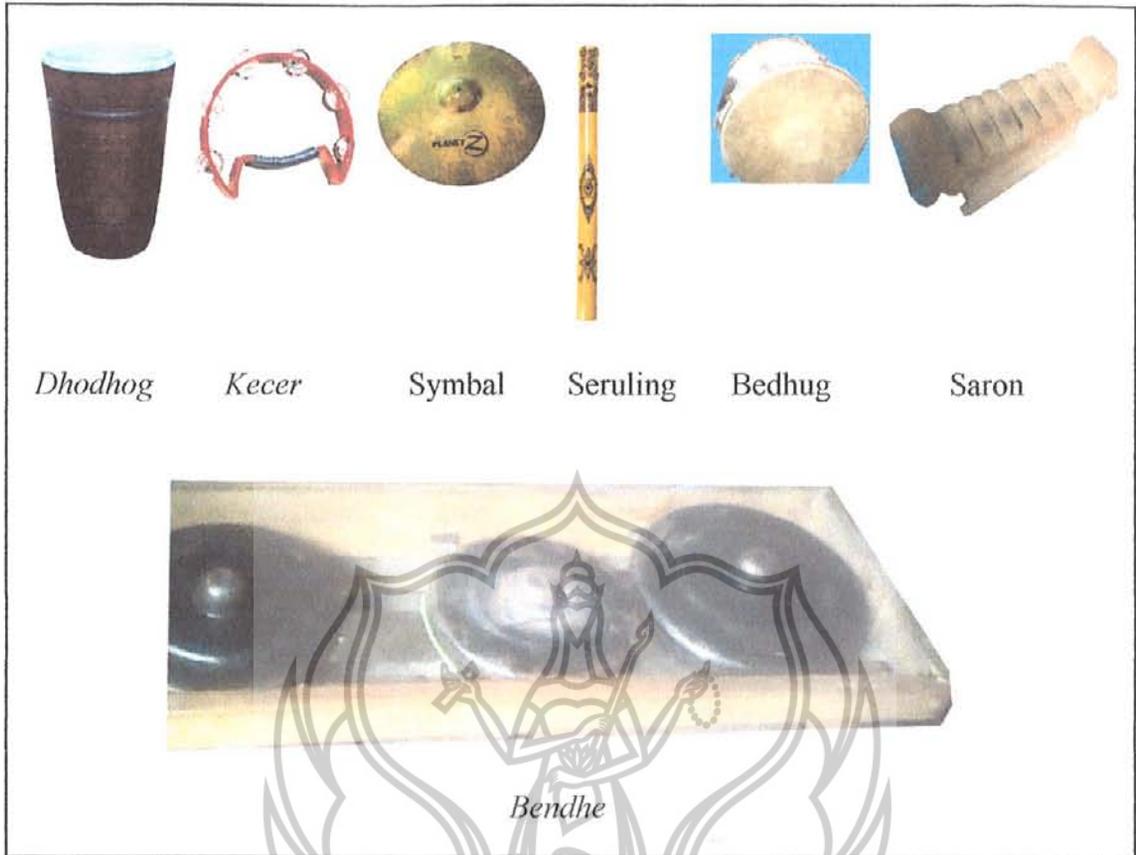
. . 1 5 . 5 5 4 3 2 4 3 . 2 1 3 2

Mangga bapak bapak tindake ingkang giat

. . 2 4 4 4 4 3 2 1 3 2 1 7 2 1

Anggen nipun sholat ampun ngantos sami telat

Pada kesenian Topeng Ireng ini melodi bersama lirik dilakukan berulang-ulang, dalam nada yang monoton, dengan beradu gerak yang berulang pula. Sehingga melodi yang datar dan tidak mengetengahkan variasi dengan ritme yang sejalan mampu mendorong penari menjadi *trance* dalam keadaan tidak sadar.



Gambar:9
 Alat musik yang digunakan pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar
 (Dokumentasi:Dita, 2012)

7. Tata Pentas

Tata pentas dalam sebuah pertunjukan tari merupakan hal yang penting untuk menciptakan suatu suasana yang dapat mendukung pertunjukan. “Tata” berarti suatu kata yang mengandung makna selesai diatur, dalam artian sebuah susunan atau aturan. “Pentas” berarti tempat yang digunakan mempertunjukkan suatu pameran dengan sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian. Jadi tata pentas adalah segala sesuatu yang ditata atau diatur dalam sebuah tempat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk mempertunjukkan sebuah

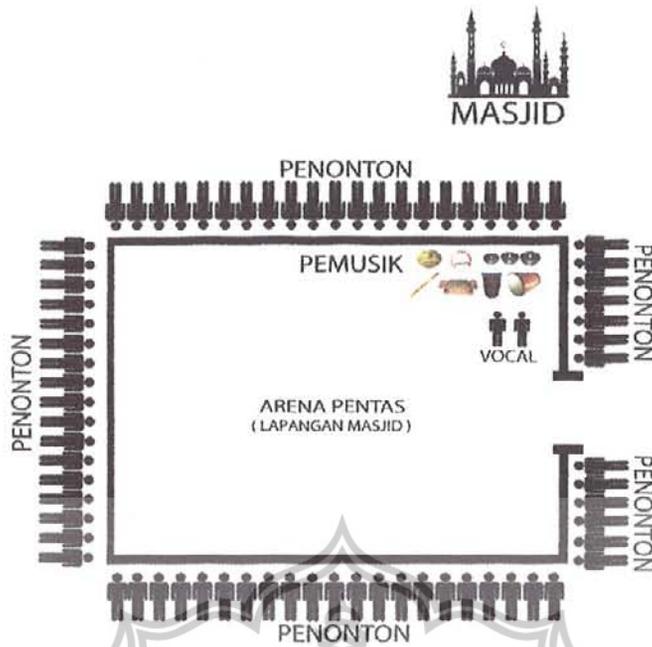
pementasan.¹⁹ Berikut ini akan diuraikan tata pentas kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar pada acara peresmian masjid.

a. Tempat pentas

Tempat pentas adalah tempat menyajikan sebuah pertunjukan di hadapan penonton. Area atau tempat pentas tersebut ada yang dilengkapi dengan berbagai kelengkapan seperti dibuatkannya panggung, dekorasi, *sound system* dan tenda tetapi ada juga tanpa kelengkapan apapun maksudnya murni dari alam tanpa adanya suatu perlengkapan. Tempat pentas merupakan bagian terpenting di dalam suatu pertunjukan. Kelancaran atau keberhasilan suatu penyajian pertunjukan tergantung pula pada pemilihan tempat pentas yang cocok dan baik serta nyaman.

Tempat pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar sama seperti pertunjukan rakyat pada umumnya yaitu di tempat terbuka, menyatu dengan penonton, seperti di tanah lapang atau halaman yang luas. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid dipentaskan di tempat terbuka, tepatnya di halaman depan masjid yang cukup luas. Lebih jelasnya seperti gambar berikut:

¹⁹ Halilintar Latief, *Pentas : Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta : Lagaligo, 1986. p.2



Gambar:10
Denah Lokasi Arena Pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar

b. Perlengkapan tempat pentas

Perlengkapan adalah bagian dari suatu pertunjukan. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid adalah sebagai berikut:

1. Dekorasi

Bentuk dekorasi yang digunakan pada pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid yaitu berupa spanduk yang bertuliskan Topeng Ireng Tunas Kawedar, Kregeman, Kradenan, Srumbung, Magelang, beserta nomor *handphone* organisasi Tunas Kawedar. Spanduk tersebut dipasang di belakang atas pengiring, dengan tujuan agar dapat dibaca oleh penonton, dan untuk memperkenalkan nama kelompok Topeng

Ireng yang sedang tampil, dan bagi penonton yang berkeinginan untuk menanggapi Topeng Ireng Tunas Kawedar dapat menghubungi nomor yang ada di spanduk, atau datang langsung ke dusun Krageman.



Gambar : 11
Spanduk Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar.
(Dokumentasi : Dita, 2012)

Selain spanduk juga dipasang umbul-umbul yang berwarna-warni di sepanjang jalan menuju tempat pementasan. Umbul-umbul yang dipasang di arena pementasan ada dua buah yang dipasang di sebelah kanan dan kiri, dekat pengiring. Pemasangan umbul-umbul tersebut dimaksudkan untuk memeriahkan suasana.

2. *Sound System*

Sound system yang digunakan pada pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar ini berupa *speaker* dan *mikrofon* yang berjumlah empat buah. Dua buah mikrofon dipakai oleh vokal dan yang dua lagi diletakkan di dekat saron. Mikrofon dan speaker tersebut digunakan untuk memperkeras suara dengan tujuan agar suara dalam pementasan dapat didengar oleh masyarakat sehingga masyarakat akan berbondong-bondong untuk melihat pementasan serta dapat menambah semangat acara tersebut.

3. Tenda

Tenda dalam pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid ini bertujuan untuk mengantisipasi bila hujan tiba. Dengan pemasangan tenda tersebut diharapkan agar ketika hujan para penari dan pengiring tidak kehujanan, karena apabila kehujanan, kostum serta rias penari akan rusak. Tenda yang digunakan adalah tenda dengan kain terpal dengan tiang penyangga dipasang di pinggir-pinggir agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

4. Pada umumnya tempat pertunjukan Topeng Ireng pada bagian tepi dibuat pagar pembatas. Hal ini juga ada pada saat pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid. Pagar pembatas tersebut berupa bambu yang dipasang horisontal. Pemasangan pagar pembatas tersebut dimaksudkan untuk memberi

batas antara pemain dan penonton, agar ketika penari *trance* penari tidak keluar arena dan menabrak penonton, selain itu dengan dipasangnya pagar pembatas dimaksudkan agar penonton yang berdesak-desakan tidak dapat masuk atau keluar arena sesuka hati. Penonton pasti menginginkan melihat tarian ini dari jarak terdekat sebelum penari *trance* sehingga dengan diberi pagar pembatas, penari tidak terganggu dan nyaman dalam melakukan gerakan.



Gambar : 12

Pagar pembatas dari bambu yang digunakan dalam Pementasan Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid.
(Dokumentasi : Dita, 2012)

8. Waktu Pementasan

Pementasan Topeng Ireng dulunya sering dilakukan pada malam hari sekitar pukul 22.00-24.00 WIB. Hal ini mengingat banyak anggota kesenian yang melakukan aktifitas pertanian pada waktu pagi dan siang hari, bahkan sampai sore hari. Baik penari maupun penonton pastilah sibuk dengan urusannya masing-masing sebelum mereka menyempatkan waktu ikut hadir dalam sebuah pementasan.

Namun sekarang karena adanya berbagai permintaan baik di dalam maupun di luar kota, pementasan Topeng Ireng lebih fleksibel. Jenis kesenian tradisional ini dapat dilaksanakan pada pagi, siang, atau malam. Waktu yang digunakan sebagai durasi pementasan kesenian Topeng Ireng dapat disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya pementasan Topeng Ireng dipentaskan selama 2 jam kurang lebihnya. Topeng Ireng Tunas Kawedar dalam acara peresmian masjid ini dilaksanakan pada waktu siang hari pada pukul 13.00-16.00 WIB. Pada acara peresmian masjid ini memang durasi pertunjukan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini lebih lama karena penari Topeng Ireng yang mengalami *trance* tidak hanya pada babak *kewanan* saja, akan tetapi pada babak *monolan* juga mengalaminya, sehingga waktu pertunjukan menjadi lebih lama.

Pementasan Topeng Ireng Tunas Kawedar ini dimulai pada pukul 13.00 WIB setelah sholat dzuhur, kemudian berlangsung hingga babak ke dua yaitu *monolan*. Setelah babak *monolan* selesai, pementasan Topeng Ireng berhenti atau istirahat untuk memberi kesempatan kepada

masyarakat untuk menunaikan ibadah sholat ashar, karena seperti tema dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yang menyuruh agar umat Islam selalu menjalankan sholat lima waktu. Setelah sholat ashar pertunjukan dimulai lagi dengan babak *kewanan*. Babak *kewanan* berakhir pada pukul 16.00 WIB.

9. Tata Rias

Dalam setiap pentas tari atau pun pertunjukan seni, tata rias selalu diperlukan untuk membuat para penari menjadi lebih menarik, memperjelas dan memberi tekanan pada garis-garis wajah sesuai dengan karakter yang dibawakan sehingga dapat mendukung ekspresi penari dalam menyajikan tariannya kepada penonton.

Tujuan dari rias wajah adalah untuk memperjelas garis wajah, namun hal ini rias dalam dunia pertunjukan dapat digunakan untuk memperjelas karakter yang dibawakan. Pengertian tata rias adalah seni menggunakan kosmetik untuk mewujudkan peranan dan berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para penari.²⁰ Seperti pada kesenian topeng Ireng Tunas Kawedar yang tidak menggunakan berbagai macam bentuk warna seperti rias panggung akan tetapi warna-warna yang digunakan yaitu hitam, merah, dan putih

Rias para penari terdiri atas:

²⁰ R.M.A. Harymawan, *Drama Turgi*, (Bandung : Rosda, 1989). p.134.

a. Rias penari rodan

Rias penari rodan merupakan rias fantasi berupa coreng-coreng yang didominasi warna merah, hitam, dan putih. Tata rias yang digunakan merupakan kreatifitas dari penarinya sendiri. Coreng-coreng tersebut berupa garis-garis baik berupa garis vertikal, horisontal, maupun diagonal. Garis-garis tersebut memberi kesan tegas. Tata rias yang digunakan pada penari rodan merepresentasikan sifat seorang prajurit yang seharusnya memiliki keberanian, ketangguhan, dan kekuatan yang tak tertandingi, sehingga dengan tata rias tersebut diharapkan dapat membuat musuh gentar.



Gambar: 13
Rias penari rodan
(Dokumentasi: Dita, 2012)

Warna dalam tata rias yang digunakan juga memiliki makna tersendiri. Warna hitam berarti bijaksana dan tenang, warna merah berarti berani dan keras, dan warna putih berarti suci, halus dan tenang.

Warna tersebut juga digabungkan dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yang dipadukan menjadi satu dalam suatu riasan yang merupakan perpaduan warna yang menarik, karena masing-masing mempunyai ketajaman warna yang indah. Diharapkan dengan warna tersebut para penari dapat seimbang antara sifat-sifat yang telah diutarakan di atas. Dalam sebuah pementasan para penari tampak terlihat sangar, keras dan berani dengan warna menyala tetapi juga tersirat kehalusan dan ketenangan penari dengan paduan warna putih.

Bahan kosmetik yang digunakan adalah kapas, pembersih dan penyegar wajah, *cotton but*, alas bedak, pensil alis, bedak tabur, arang untuk rias warna hitam menggunakan arang yang telah diberi *lotion*, singuit putih, dan lipstik untuk warna merah.

b. Rias penari *monolan*

Rias wajah pada kelompok *monolan* pada acara peresmian masjid yaitu menggunakan rias yang sama dengan yang digunakan oleh penari rodan, hal ini akan selalu dilakukan jika pada saat pementasan kekurangan penari, maka setelah mereka menari rodan, mereka langsung berganti kostum dan tidak sempat merubah riasannya. Rias wajah sebenarnya juga berfungsi untuk memperjelas karakter yang dibawakan, akan tetapi dengan menggunakan rias penari penari rodan, maka sebenarnya hal tersebut tidak sesuai dengan karakter yang ada pada penari *monolan*, yaitu karakter lucu dan ceria. Ketidak sesuaian rias tersebut ternyata tidak membuat penonton

kecewa, justru memberi warna baru, mereka berpikir perubahan *make up* tersebut terjadi karena ingin memberikan variasi saja. Penonton tidak memperlakukan rias yang digunakan. Bagi mereka dengan diadakannya pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar mereka sudah cukup terhibur, dan yang terpenting syiar Islam masih dapat disampaikan. Rias *monolan* pada grup kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar ini jika penarinya lengkap mereka menggunakan rias dengan membuat kumis, alis, jenggot, dengan bentuk yang bermacam-macam, yaitu dengan membuat alis berbagai bentuk, ada yang membuat dengan bentuk lengkung, dan ada pula yang mempertebal alisnya. Bentuk kumis yang digunakan juga bermacam-macam seperti bentuk kecil panjang, besar dan tebal, kumis separuh, melengkung ke atas maupun ke bawah dan ada juga yang tanpa kumis. Para penari juga membuat berbagai bentuk bibir yaitu dengan memperlebar dan mempertebal bibirnya, adapula yang memperkecil bentuk bibirnya. Bentuk yang bermacam-macam tersebut merupakan kreativitas para penari



Gambar: 14
Rias penari *monolan*
(Dokumentasi: Dita, 2012)

c. Rias Penari *Kewanan*

Penari *kewanan* ini tidak menggunakan rias wajah karena penari *kewanan* menggunakan topeng kepala hewan, sehingga muka tertutup oleh topeng yang dipakai. Topeng kepala hewan yang digunakan harus disesuaikan dengan kostum yang dikenakan, dengan menggunakan topeng kepala hewan tersebut para penari dapat lebih menjiwai karakter hewan yang dibawakan.



Gambar: 15
Topeng kepala hewan
(Dokumentasi: Dita, 2012)

10. Tata Busana

Berbicara masalah rias sebagai pendukung tari tidak akan lepas pula dari busana, karena antara keduanya saling melengkapi. Busana tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian di pentas. Busana tari juga dipahami sebagai busana yang artistik dengan segala perlengkapan, termasuk asesoris hiasan kepala dan tata rias wajah.²¹ Tata rias yang mendukung, peranan tata busana juga sangat penting terhadap pertunjukan. Berbusana selalu disesuaikan dengan bentuk rias yang dibawakan, dalam hal ini setiap peranan yang disajikan mempunyai busana yang berbeda dengan peran yang dibawakan. Busana atau kostum

²¹ Rr. Paremitha Dyah Fitriyari, 2009. *Estetika Rakyat : Kesenian Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah*, Dalam Irwan Abdullah dkk. Ed. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. p. 32.

adalah perlengkapan pentas (accessoris) yang dikenakan pada saat pentas pertunjukan.²² Pemakaian kostum pentas sesuai dengan kelompok masing-masing penari dan berfungsi membantu menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan. Adapun kostum atau busana yang dikenakan adalah :

a. Kostum penari rodan

Tata busana atau kostum yang dipakai oleh penari rodan terdiri dari bagian kepala yaitu *kuluk*. *Kuluk* adalah penutup kepala yang terbuat dari bulu unggas yang disusun berjajar ke atas dengan rapi, menyerupai mahkota suku Indian. Warna yang digunakan pada *kuluk* yaitu kombinasi warna putih, hitam, dan merah. Warna tersebut sama dengan warna *make up* yang digunakan. Warna tersebut memberi kesan tenang, berani, dan tegas. Pemakaian *kuluk* tersebut membuat gagah para penari rodan, ditambah dengan hiasan yang mendukung, seperti benang wool yang dipasang menyerupai rambut. Kostum bagian badan yaitu *badong*. *Badong* adalah penutup dada berbentuk segitiga yang memberi makna ketegasan dan kekuatan yang dibentuk oleh desain garisnya. *Badong* tersebut juga dilengkapi dengan rumbai-rumbai agar lebih menarik. Kaos tanpa lengan berwarna hitam yang memberikan gambaran dari seorang prajurit yang bijaksana. Celana pendek hitam digunakan untuk menutup aurat, pemilihan warna hitam karena warna tersebut juga merupakan warna yang serasi jika

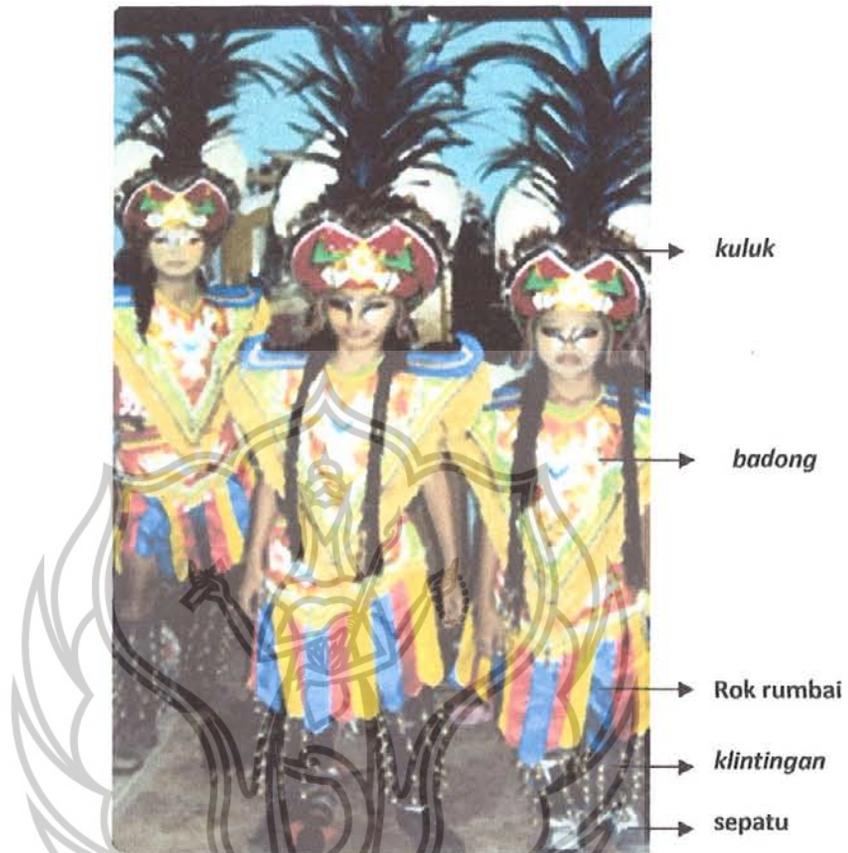
²² *Ibid.*, p. 135.

dipadukan dengan warna-warna yang lain. Rok rumbai-rumbai dari kain berwarna-warni dipakai untuk menutupi celana pendek, dengan cara dililitkan penuh seperti memakai ikat pinggang. Rok dibuat rumbai-rumbai karena terinspirasi dengan kostum zaman dahulu ketika kostum kesenian Topeng Ireng pada babak rodan masih menggunakan janur sebagai rok nya, sehingga dibuat menyerupai janur tetapi dengan ukuran lebih besar. Pada bagian bawah memakai klinting yang, disusun dan dijahitkan pada gabus sebanyak kurang lebih 50 buah, yang diikatkan di setiap kaki kanan dan kiri. Penggunaan klinting dimaksudkan untuk memberikan efek meriah, semarak, mantap, kompak, yang ditandai dengan bunyi klinting. Para penari juga menggunakan sepatu olahraga berwarna hitam. Pemilihan sepatu olahraga karena untuk memudahkan penari dalam bergerak, selain itu sepatu olahraga mudah didapat. Dipilih warna hitam supaya terlihat lebih rapi. Dengan menggunakan sepatu, penari terlihat lebih gagah, dan hentakannya terlihat lebih mantap. Pada bagian kaki juga menggunakan gelang rumbai-rumbai berwarna merah sebagai asesoris.

b. Kostum kepala suku

Kostum yang dikenakan oleh kepala suku, sebenarnya hampir sama dengan penari rodan, yang membedakan hanya dari segi warnanya saja. Pada kepala suku *kuluk* yang digunakan berwarna putih. Pemilihan warna putih karena untuk menggambarkan seorang pemimpin

prajurit yang tenang, tidak gegabah dalam menghadapi musuh. Kaos tanpa lengan berwarna merah, dan tanpa menggunakan gelang kaki.



Gambar : 16
Kostum penari rodan
(Dokumentasi : Dita, 2012)

Secara keseluruhan kostum penari rodan ini mirip dengan kostum suku Indian karena pada awalnya kesenian ini memakai dedaunan sebagai kostumnya. Hal ini terjadi karena terinspirasi oleh keadaan lingkungan masyarakat terkait dengan awal diciptakannya kesenian Topeng Ireng yaitu untuk perjuangan melawan penjajah melalui dakwah Islam. Diharapkan dengan kostum tersebut, apabila para prajurit itu bersembunyi di pepohonan atau di semak-semak maka tidak akan

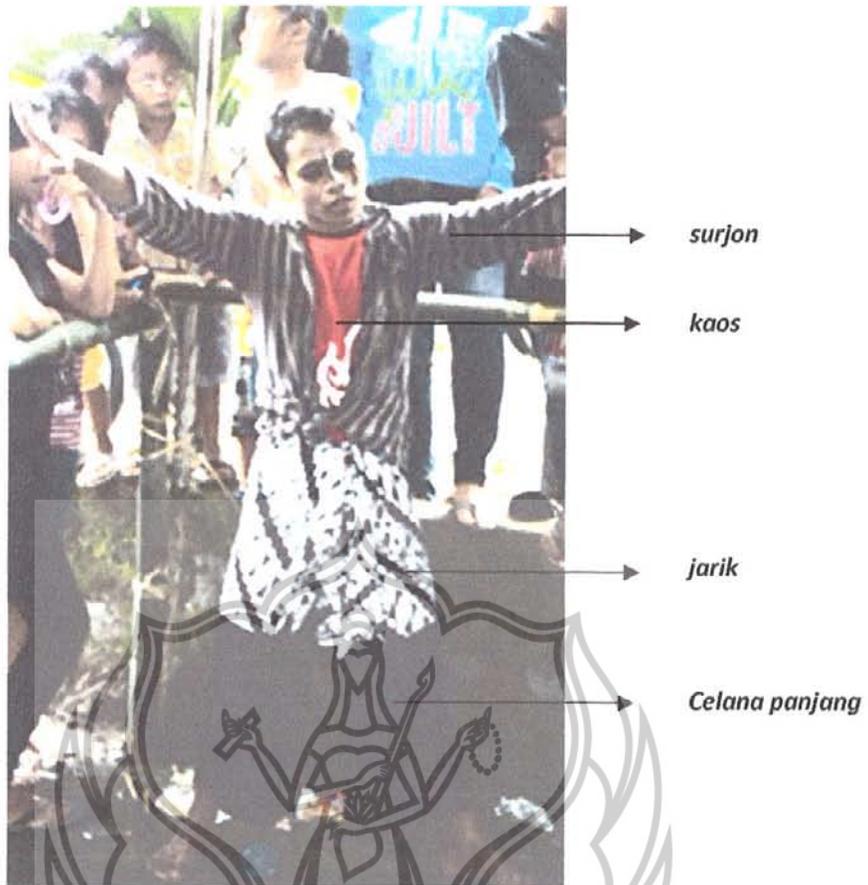
ketahuan, selain itu keadaan lingkungan masyarakat yang subur, maka ingin menyatu dengan alam dengan memanfaatkan dedaunan seperti janur, pelepah pisang, dan sebagainya untuk dijadikan kostum. Kostum yang terbuat dari janur tersebut sebenarnya juga menarik akan tetapi kostum tersebut kurang efisien, tidak tahan lama, mudah rusak, dan hanya sekali pakai. Seiring berkembangnya zaman maka kostum tersebut harus diganti. Dari situlah para seniman Topeng Ireng mempunyai ide untuk mengganti kostum dari janur tersebut dengan menggunakan kain. Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar kostum yang digunakan oleh penari rodan menggunakan warna yang berwarna-warni karena hal ini merupakan salah satu ciri kesenian rakyat yang busananya menggunakan warna-warna yang mencolok.

c. Kostum penari *monolan*

Tata busana penari *monolan* dalam pertunjukan Topeng Ireng Tunas Kawedar menggunakan iket untuk bagian kepala. Iket tersebut berupa selembar kain hitam yang dipasang menurut kreativitas penarinya serta memakai surjan bermotif lurik berwarna coklat. Alasannya untuk menggambarkan rakyat yang berstatus sama atau sederajat, selain itu motif garis-garis pada surjan memberikan kesan sederhana. Surjan tersebut dipakai dengan cara bagian bawahnya diikat antara ujung dan ujung. Sebelum mengenakan surjan, para penari memakai kaos terlebih dahulu, surjan tersebut dipakai dibagian luar kaos kemudian memakai kain *jarik* sebagai bawahannya. Kain *jarik* yang digunakan adalah kain

jarik yang warna dasarnya putih dengan motif yang beragam. Pemakaian pemilihan jenis kain *jarik* sebenarnya tidak ada ketentuannya yang terpenting hanya untuk keseragaman saja. Kain *jarik* tersebut dipasang dengan model *sapit urang*. Para penari *monolan* juga menggunakan ikat pinggang dan celana hitam, baik panjang maupun pendek. Pemilihan warna hitam dimaksudkan karena warna hitam merupakan warna yang paling serasi jika dipadukan dengan warna lain. Busana yang dikenakan oleh para penari *monolan* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :





Gambar : 17
 Kostum penari *monolan*.
 (Dokumentasi : Dita, 2012)

d. Kostum Penari *Kewanan*

Kostum atau busana yang dikenakan pada penari *kewanan* yaitu dengan menyesuaikan topeng kepala hewan yang dipakai. Kostum yang digunakan yaitu terbuat dari kain yang berjahit mengikuti bentuk tubuh, dan dibuat agak longgar dengan diberi rit pada bagian belakang. Kostum ini menutupi seluruh tubuh penari, yang terlihat hanyalah bagian telapak tangan dan telapak kaki, sedangkan bagian kepala memakai topeng kepala hewan yang telah disesuaikan dengan kostumnya. Warna pada kostum penari hewan ini disesuaikan dengan

jenis hewan yang ingin dibawakan, misalnya kostum hewan banteng yaitu kain yang digunakan berwarna hitam polos, kostum hewan sapi dengan warna putih polos, akan tetapi pada kostum hewan harimau terdapat motif loreng-loreng dan bulatan-bulatan untuk menggambarkan hewan harimau tutul, akan tetapi ada juga kostum harimau yang hanya berwarna kuning polos tanpa ada motif apapun. Pada kostum hewan singa dilengkapi dengan rafia yang disisir halus yang berada di kepala, hal ini bertujuan untuk menggambarkan rambut-rambut yang terdapat pada singa. Kostum pada penari hewan ini dibuat mirip dengan jenis hewan yang ingin digambarkan.



Gambar :18
Kostum penari *kewanan* Harimau
(Dokumentasi : Dita, 2012)

e. Kostum pengiring

Kostum yang digunakan oleh pengiring sebenarnya bukan merupakan suatu keharusan. Pada acara peresmian masjid ini para pengiring menggunakan baju seragam kelompok Tunas Kawedar yang berwarna merah, celana panjang, dan iket kepala.

Dalam hal pembuatan kostum ini, kelompok ini bekerjasama membuat sendiri dengan menggunakan uang kas. Uang kas diperoleh dari hasil pentas jika ada warga atau instansi yang membutuhkan untuk pentas. Uang lelah tersebut biasanya disimpan sebagai uang kas dan kadang-kadang juga digunakan untuk biaya pentas seperti membuat kostum, perbaikan alat-alat, dan sebagainya.

11. Properti

Dance property atau properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah olah menjadi satu dengan badan penari.²³ Properti yang digunakan pada pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yaitu *cemethi*. *Cemethi* hanya digunakan pada babak *kewanan* yaitu untuk mencambuk hewan-hewan tersebut. Hewan-hewan tersebut memberi pesan agar tingkah laku manusia janganlah seperti hewan, karena di akherat nanti akan dicambuk oleh malaikat dengan begitu kejam.

²³ RM. Soedarsono, 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, pp. 28-30.



Gambar :19
Cemethi yang digunakan pawang untuk mencambuk penari *kewanan*
(Dokumentasi : Dita, 2012)

12. Penari

Berhasil tidaknya kesenian, khususnya tarian dalam masyarakat tergantung pada para pendukungnya. Penari merupakan faktor penting terbentuknya suatu jenis kesenian. Penari tentunya diharapkan mampu membawakan tarian dengan baik, terlebih lagi tarian kelompok, sebab dibutuhkan rasa kekompakan. Seringnya berlatih bersama atau sekedar berkumpul dapat menambah rasa kedekatan antar pemain. Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan bentuk koreografi kelompok. Y. Sumandiyo Hadi menyatakan dalam bukunya *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* bahwa pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian

tunggal (solo dance), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari) , trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil atau *small-group composition*, dan komposisi kelompok besar atau *large group composition*. Untuk menentukan komposisi jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relatif. Ada pengertian apabila komposisi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka komposisi itu dapat disebut komposisi kelompok besar. Misalnya komposisi kelompok dengan jumlah empat penari, dapat dibagi dua kelompok kecil, masing-masing terdiri dua penari atau duet. Maka dengan pengertian itu komposisi kelompok dengan jumlah empat penari dapat disebut komposisi kelompok besar.²⁴

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan bentuk tarian dengan komposisi kelompok besar, karena dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah penari kelompok Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar berjumlah 23 orang penari, yang terdiri dari penari remaja, akan tetapi pada saat pementasan dalam acara peresmian masjid yang hadir hanya 17 orang penari. Dikarenakan ada 6 orang penari yang berhalangan hadir, sehingga juniornya dapat menggantikan seniornya untuk merasakan pentas. Memang tidak dapat dipungkiri jika dalam sebuah pementasan jumlah anggota penari

²⁴ Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta Manthili, 1996. p.2

Topeng Ireng berkurang. Ini terjadi jika beberapa diantara mereka sudah pindah ke kota atau daerah lain untuk bekerja. Faktor lain karena beberapa penari masih sekolah, jika musim ujian tiba tentu mereka akan memilih untuk belajar. Namun para pengurus tidak kehabisan akal untuk menyiasatinya, mereka terus melatih para generasi muda lainnya untuk berlatih Topeng Ireng, maka jika para senior berhalangan pentas, juniornya pun dapat ikut merasakan pentas Topeng Ireng Tunas Kawedar, dengan posisi tengah misalnya.

Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah gasal dan genap. Jumlah penari gasal misalnya tiga penari menjadi dua pusat perhatian atau *focus on two points*, tidak seimbang bersifat asimetris, sedangkan jumlah penari genap secara harmonis menyatu, atau memberi kesan simetris dan seragam.²⁵ Pada kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan tarian kelompok berjumlah gasal, akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan patokan berjumlah gasal atau pun genap, itu semua tergantung dari permintaan. Jumlah penari dalam komposisi kelompok perlu dipertimbangkan pula jenis kelaminnya, baik sajian tari itu bersifat literal maupun non-literal.²⁶ Pemain kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar semuanya laki-laki. Pemilihan tersebut dikarenakan para remaja putri pada umumnya sibuk bekerja di dapur atau di rumah tangga maka tidak diperkenankan untuk ikut dalam organisasi.

²⁵ *Ibid*, p.2

²⁶ *Ibid*, p.9

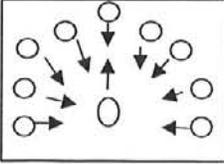
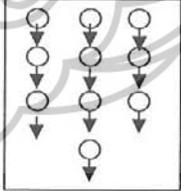
Pada umumnya gerak tari yang dilakukan adalah gerak yang keras, kuat, serta melelahkan, maka hal ini juga dipandang kurang etis bagi perempuan. Remaja putri umumnya juga malu untuk melakukan gerak yang kasar.

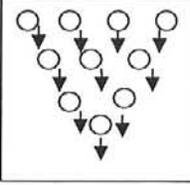
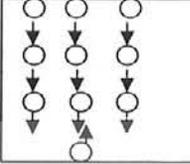
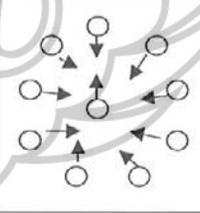
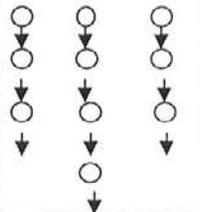
Para penari tersebut ikut dalam berkesenian bukan merupakan alasan pertama untuk mencari mata pencaharian, akan tetapi untuk mengisi waktu luang. Keseluruhan penari anggota kelompok kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar, sebagian besar tidak mempunyai latar belakang pendidikan tari. Memang, untuk menjadi anggota, hal tersebut kurang begitu dipertimbangkan, yang pokok adalah kesediaan dan bersedia untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Dengan demikian tidak terdapat persyaratan bagi calon anggota yang mengharuskan mereka pintar menari. Menari bagi sebagian dari mereka hanyalah merupakan kesenangan.

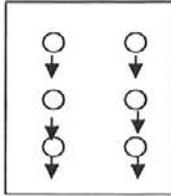
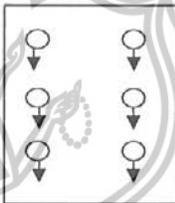
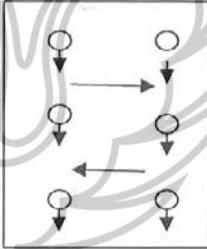
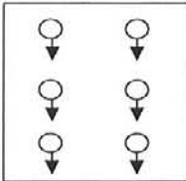
E. Ciri Spesifik kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar

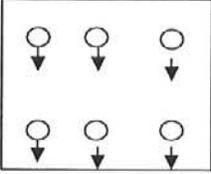
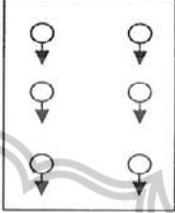
1. Tidak menggunakan sesaji.
2. Tidak menggunakan lagu-lagu campursari maupun dangdut, akan tetapi menggunakan syair-syair lagu dari kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar.
3. Kepala suku tidak menggunakan properti, seperti tongkat dan peluit.
4. Alat musik yang digunakan tidak menggunakan organ.

F. Deskripsi Penyajian Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar dan Pola lantai

| No | Struktur Tari | Gerak | Pola Lantai | Keterangan |
|----|---------------------|---|---|------------|
| 1 | Bagian Awal (rodat) | <p>a. Penari masuk satu persatu dengan gerak <i>kulomuwun</i> yaitu gerak berjalan dengan kaki dihentakkan ke tanah. Jika kaki kanan di depan, tangan kiri menekuk di depan dada setinggi bahu, dan tangan kiri lurus ke bawah. Gerak ini dilakukan 1x8 dan diulang sebanyak 12 kali, kemudian kaki kiri maju, tangan kanan menekuk dan sebaliknya dilakukan 1x3 hitungan. Kaki kanan diangkat ke depan tangan kanan seperti menangkis ke bawah dan di ulang 10 kali.</p> |  | |
| | | <p>b. <i>Pambago</i> Jengkeng dengan kaki kiri yang di atas, lalu berdiri kedua tangan direntangkan ke samping kanan dan kiri, kaki kiri diangkat ke depan sedang kemudian tangan kanan menekuk di depan dada bergerak maju mundur, kaki kanan diangkat dan seolah-olah menendang, dan setelah itu diletakkan di samping kaki kiri lalu berjingkat-jingkat.</p> |  | |

| No | Struktur Tari | Gerak | Pola Lantai | Keterangan |
|----|---------------|---|---|------------|
| | | <p>c. <i>Atur Sugeng</i> yaitu gerak mengulang gerak Pambagyo.</p> |  | |
| | | <p>d. Pemuda Posisi kaki kuda-kuda, lalu kedua tangan diangkat ke atas, ke dua tangan bergerak ke kanan dan ke kiri. dan kaki jalan di tempat dengan di hentakkan secara bergantian, lalu jengkeng dan tangan kanan serta kiri menekuk bergerak maju dan mundur lalu berdiri dan encot dengan tangan kanan menekuk di depan dan</p> |  | |
| | | <p>e. <i>Topeng Ireng</i> Gerak berjalan atau laku-laku dihentakkan ke tanah, jika kaki kanan di depan, tangan kiri menekuk di depan dada setinggi bahu dan tangan kanan lurus ke bawah dan dilakukan berputar.</p> |  | |
| | | <p>f. <i>Olah Rogo</i> berjalan dengan dua step lalu tepuk, gerakan ini diulang sampai syair lagu olah rogo selesai, lalu keluar arena.</p> |  | |

| No | Struktur Tari | Gerak | Pola Lantai | Keterangan |
|----|----------------------------------|---|---|------------|
| 2. | Bagian Tengah (<i>monolan</i>) | a. Enam penari <i>monolan</i> masuk arena satu persatu sambil melakukan gerak <i>Ande-ande lumut</i> , yaitu gerak berjalan dengan tangan menekuk bergantian disertai gerak kepala. |  | |
| | | b. Bekerja Penari melakukan gerak improvisasi menirukan gerak orang bekerja, seperti mencangkul, bergotong royong dan memotong rumput. | <i>Broken</i> | |
| | | c. <i>Pak Monol Megal Megol</i> . Gerak ini sebenarnya sama dengan gerak <i>Ande-ande lumut</i> . |  | |
| | | d. <i>Madale</i> gerak ini sebenarnya sama dengan gerak <i>Ande-ande lumut</i> dan <i>Pak Monol Megal Megol</i> , yang membedakan hanya langkahnya yaitu ke samping kanan dan kiri. |  | |
| | | e. <i>Allahumma</i> gerak ini juga menggunakan gerak berjalan dengan kaki kanan diangkat ke depan sedang, tangan kiri menekuk di samping kaki yang diangkat. Pada hitungan ke-8 lalu badan membungkuk dan kembali tegak kemudian kembali berjalan. |  | |

| No | Struktur Tari | Gerak | Pola Lantai | Keterangan |
|----|------------------------------------|---|---|--|
| | | f. Rukun Islam Kedua tangan di atas seperti memohon doa, kemudian kedua tangan di depan lalu ditarik mundur, kaki kanan diangkat ke depan, dan kedua tangan turun. |  | |
| | | g. <i>Wong Tuo</i> Tangan kiri di pinggang. Badan membungkuk, tangan kanan diayunkan ke kanan dan ke kiri sambil berjalan dan kepala geleng-geleng. |  | |
| | | h. <i>Jaran Kepang</i> Penari memegang ujung kain <i>jarik</i> yang dipakai seolah-olah dijadikan sebagai kuda, lalu penari berlari-lari hingga mengalami <i>trance</i> . | <i>Broken</i> | |
| | | | | Istirahat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat supaya menunaikan ibadah sholat ashar terlebih dahulu. |
| 3. | Bagian Akhir (<i>Kewanan</i>) | Tujuh penari masuk satu persatu dengan cara merangkak dan diiringi lagu <i>Joged Kewanan</i> . lagu tersebut diulang-ulang sebanyak 3 kali. Melodi dan lirik yang diulang-ulang mampu mendorong | <i>Broken</i> | |

| No | Struktur Tari | Gerak | Pola Lantai | Keterangan |
|----|---------------|--|-------------|---|
| | | penari <i>kewanan</i> menjadi <i>trance</i> . Pada saat para penari <i>trance</i> pawang mencambuk para penari. Pada saat <i>in trance</i> ini penari tidak melakukan atraksi seperti makan pecahan kaca atau makan ayam yang masih hidup. Mereka hanya menari sesuai karakter hewan yang dibawakan. Para penari juga sering berguling-guling di tanah. Pada saat <i>in trance</i> topeng kepala hewan penari ada yang terlepas, topeng tersebut dijadikan sarana untuk membuat para penari sadar kembali. | | |
| | | | | Dengan sadarnya semua penari maka pertunjukanpun berakhir, dengan diiringi lagu Sayonara. |

G. Opini Peneliti Terhadap Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan kesenian yang berbeda dengan grup kesenian Topeng Ireng lain, karena tidak menggunakan lagu dangdut dan campursari, akan tetapi menggunakan syair lagu dari grup kesenian Tunas Kawedar sendiri. Lagu tersebut berisi petunjuk-petunjuk serta ajaran-ajaran mengenai

etika kemasyarakatan dan dakwah Islami. Syair lagu dalam kesenian ini dibuat dengan bahasa verbal yang telah dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Syair lagu pada Kesenian Topeng Ireng jarang menggunakan bahasa Arab, karena bahasa Arab pada umumnya tidak dimengerti oleh masyarakat, sehingga dengan menggunakan bahasa verbal pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh masyarakat.

Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan kesenian yang digemari masyarakat, maka dari itu grup kesenian tersebut tidak ingin membuat penonton kecewa. Pada saat anggota grup kesenian Tunas Kawedar kekurangan penari, maka para pengurus tidak kehabisan akal untuk menyiasatinya dengan memberikan peran ganda kepada penari, walaupun penari tidak dapat memberikan penampilan secara sempurna, karena rias yang digunakan tidak sesuai. Akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk memberikan penampilan yang terbaik kepada penonton.

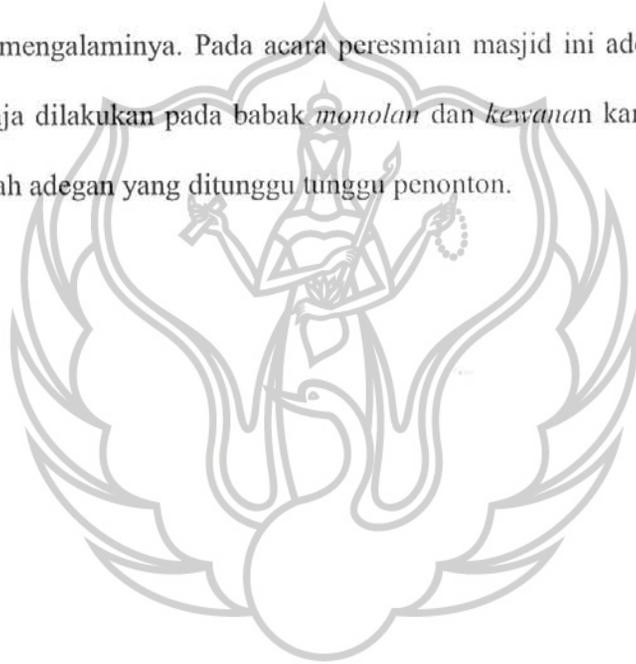
Kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar merupakan kesenian yang tidak memasang tarif jika ditanggap. Bagi mereka tujuan dari pementasan tidak semata-mata untuk mencari uang, akan tetapi untuk berdakwah dan memberikan dorongan semangat kepada para pemuda untuk giat bekerja. Kesenian ini juga termasuk cara berdakwah lewat media seni seperti yang telah dicontohkan oleh para wali. Maka dari itu kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar harus dilestarikan.

BAB IV KESIMPULAN.

Topeng Ireng merupakan kesenian yang berkembang dari masa ke masa, begitu pula dengan Topeng Ireng Tunas Kawedar, yang para senimannya juga terus mengembangkan kreasinya, maka tak heran jika setiap pementasan kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar selalu dipadati penonton, begitu pula dalam acara peresmian masjid Baitul Muslimin. Penontonnya tampak lebih banyak serta lebih antusias untuk menonton pertunjukan tersebut. Hal ini dapat terlihat ketika pertunjukan belum dimulai penonton telah datang karena mereka takut tidak mendapatkan tempat yang paling dekat dengan penari dan mereka ingin menyaksikan pertunjukan tersebut dari awal sampai akhir, selain itu walaupun hujan datang mereka tetap antusias untuk menonton dan tidak meninggalkan pementasan.

Peresmian masjid merupakan acara yang paling mendapatkan sambutan yang lebih dari masyarakat, maka dari itu bentuk penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar dibuat berbeda dengan bentuk penyajian Topeng Ireng Tunas Kawedar pada acara lain walaupun tidak menonjol. Bentuk penyajian kesenian tersebut dibuat berbeda dengan tujuan supaya penonton yang hadir akan lebih banyak dari biasanya. Hal ini terkait dengan tujuan dipentaskannya kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar yaitu sebagai sarana dakwah. Semakin banyak penonton yang hadir maka diharapkan semakin banyak pula masyarakat yang dapat mendengarkan dakwah tersebut.

Pada acara peresmian masjid ini terdiri dari 3 babak yaitu *rodan*, *monolan*, dan *kewanan* dengan durasi yang lebih lama dari biasanya yaitu 4 jam. Dengan durasi pementasan yang lebih lama penonton yang berhalangan hadir untuk menyaksikan pertunjukan dari awal masih mempunyai kesempatan untuk menyaksikan pementasan walaupun hanya pada babak ke dua ataupun ketiga, selain itu dapat menambah semarak acara peresmian masjid tersebut. Durasi pementasan menjadi lama karena penari Topeng Ireng yang mengalami *in trance* tidak hanya pada babak *kewanan* seperti biasanya. akan tetapi pada babak *monolan* juga mengalaminya. Pada acara peresmian masjid ini adegan *in trance* memang sengaja dilakukan pada babak *monolan* dan *kewanan* karena adegan *in trance* ini adalah adegan yang ditunggu tunggu penonton.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERTULIS

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriasari, Paramitha Dyah.2009, "Estetika Rakyat: Kesenian Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah," Dalam Irwan Abdullah, dkk. Ed, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo.1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- _____.2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-ISI*. Yogyakarta : Multi Grafindo.
- Harymawan, 1989. *Drama Turgi*. Bandung: Rosda.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. terj Y. Sumandio Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat.1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Haninidita.
- _____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____.1983.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- _____, dkk. 1986-1987, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Latief, Halilintar. 1986. *Pentas : Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta :Lagaligo
- Meri, La. 1986. *Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari* Terj Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo.
- Mugiyanto, Sal. 1986, "Dasar-Dasar Koreografi Tari." Dalam *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____ (ed). 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj Ben Soeharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- _____ . 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI.
- _____ . 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ . 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen P dan K.
- _____ . 1976. *Tari-Tarian Indonesia Jilid I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan.
- _____ . 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI.
- Suryo, Djoko, R.M. Soedarsono. Djoko Soekiman. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Kebudayaan Nusantara.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj F.X Widaryanto.
Bandung: STSI Prees Bandung.

B. Sumber Lisan

Bapak Purwadi 54 Tahun, selaku Ketua Topeng Ireng Tunas Kawedar.

Bapak Jawadi 45 Tahun, selaku Wakil Ketua Topeng Ireng Tunas Kawedar.

Bapak Yanto 56 Tahun, selaku Ketua Topeng Ireng Kawedar.

Bapak Jono 50 Tahun, selaku Wakil Ketua Topeng Ireng Kawedar, sekaligus pembuat alat musik bedug.

Bapak Abdul Azzis 34 Tahun. selaku Kepala Dusun Krageman.

Bapak Paijo 52 Tahun, selaku Pengrawit Topeng Ireng Tunas Kawedar.

C. Diskografi

VCD Kesenian Topeng Ireng, Dokumentasi Tunas Kawedar.

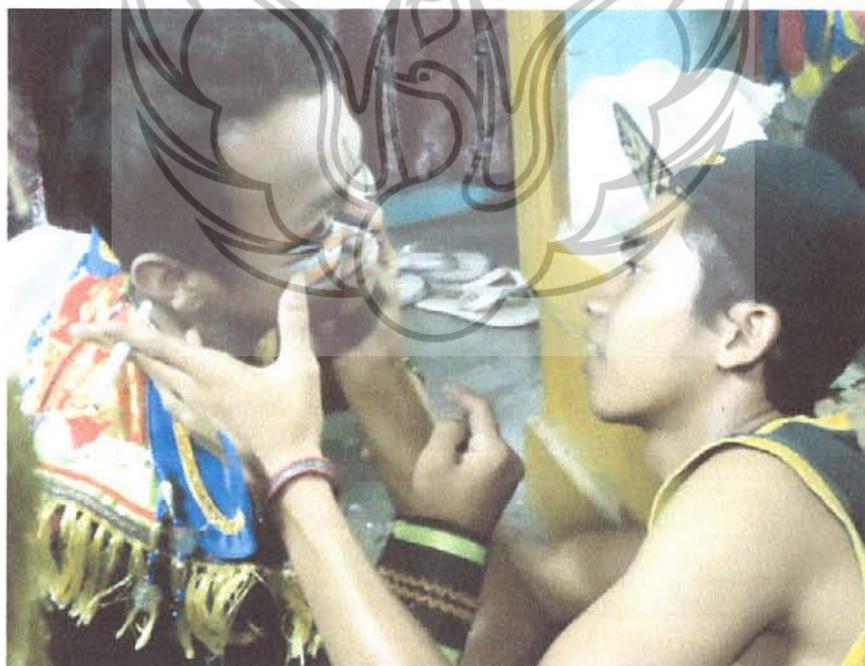




Lampiran 1



Gambar: 21
Persiapan Sebelum Pentas.
(Dokumentasi: Dita, 2012)



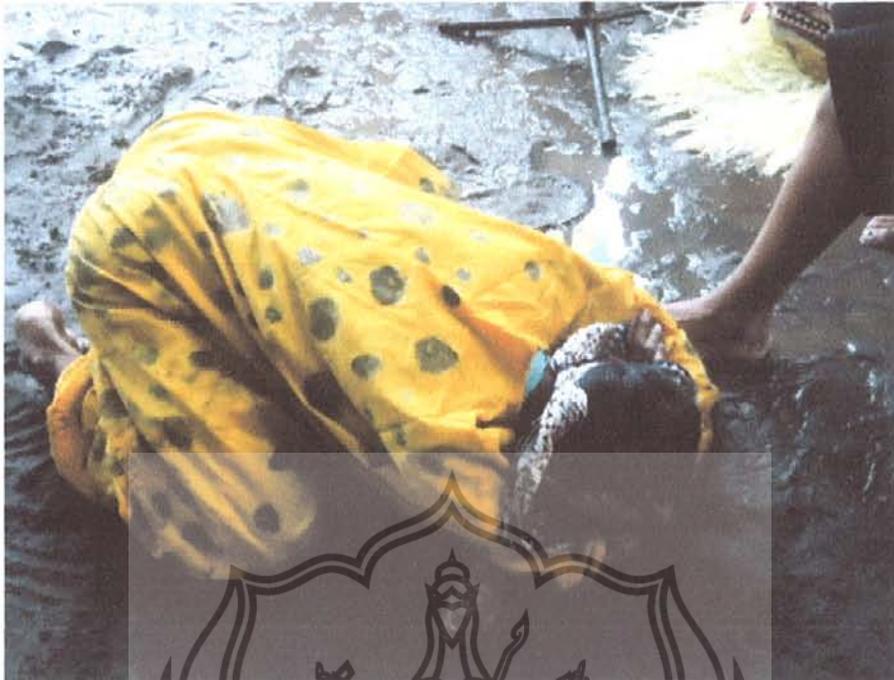
Gambar: 22
Seorang penari sedang membantu merias penari lain
(Dokumentasi: Dita, 2012)



Gambar : 23
Crew kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar sedang membantu para penari
memakai kostum. (Dokumentasi: Dita, 2012)



Gambar: 24
Para penonton tetap menyaksikan Topeng Ireng walaupun hujan.
(Dokumentasi: Dita, 2012)



Gambar: 25
Penari *Kewanan* yang sedang mengalami *Intrance*.
(Dokumentasi: Dita, 2012)

Lampiran 2

Syair-syair yang digunakan dalam kesenian Topeng Ireng Tunas Kawedar

Kulonuwun

*Nuwun nuwun kulonuwun
Dumateng pamirso
Nuwun nuwun kulonuwun
Kulo seni saking Krageman
Rupo jalmo wajib nglakoni agomo
Lahir batin ngarah akherat utomo
Ngelmu telu syareat lan torekote
Khakekote yen weruh munggah pangkate
Ojo demen ngibadah semoyo mbesuk
Lan elingo mbesuk tuwo tambah rusak
Moto rembes giger bengkok ati goyah
Kurang mangan mrenguti putune dumyah
Rumangsane mbesok tuwo dimenggampang
Busanane pipi kempot surupe menang*

ATUR SUGENG

1. *Atur sugeng dumateng kang samyo dateng
Amriksani badan kulo wujud cemeng meleng-meleng
Sampun ngatos samyo njinggleng
Mangke mundak mlesengeren*
2. *Atur kulo dumateng kang samyo mrikso
Ageng alit kakung putri sepah mudo sedoyo
Yen wonten lepat kawulo
Nyuwun gunging pangaksomo*
3. *Kulo niki lare dusun.....*
4. *Dereng saged toto lan udo negoro, sanyoto
Sagede mung lungo sobo
Ngupados pangupo jiwo*
5. *Milanioun sedoyo kang samyo mrikso
Sampun ngatos sami ngolo-olo mring kawulo
Nadyan kulo rupo olo
Nanging taksih konco niro*
6. *Nadyan olo rupo kulo a medeni
Nanging taksih golongane santri sayekti
Saweg sami nglampahi kesenian warno-warni*

7. *Sampun cekap kang dados atur kawulo
Mugi samyo sakecakno lenggah iro sedoyo
Sinambi mrikso kawulo
Kang rupane mboten toto*



PAMBAGYO

1. *Atur poro konco atur pambagyo
Dumateng poro rawuh sedoyo
Matur nuwun sanget ing rawuhnyo
Ing pakempalan dalu puniko
Mugi Allah ingkang Maha Kuoso
Kerso paring widodo*
2. *Atur poro putro atur pambagyo
Nyuwun mring bapak ibu sedoyo
Bondo bahu pikir lan tenogo
Serta bantu kelawan jiwo rogo
Mugi Allah ingkang Maha Kuoso
kerso paring nugroho*
3. *Kito sesuwun dumateng Pangeran
Sageto netepi kuwajiban
Nderek dawuhe gusti Pangeran
Sampun sakebat ing dalem Al-Qu'ran
Nabi Muhammad kang dados utusan
kautus dening Pangeran*

PEMUDA

1. *Pemudo dustun Krageman sing rupane olo
ojo ngolo-olo awit tunggal Bongso
perayaan ini yang besar sekali
untuk meringati lahir kanjeng nabi.*
2. *Milo kulo niki saged dugi mriki
Sebab ditimbali kalian bapak.....
Perlu arak-arak kange
Supayane tegak sarto biso aman*
3. *Ayo poro konco podo suko-suko
Supoyo gembira kancane pemudo
Nadyan rupo kewan melu perayaan
Kange ngramekake malam hari pementasan*
4. *Milo poro rawuh kakung soho putri
Kerso amriksani rupo amedeni
Kados sampun cekap lagu-lagu kulo
Mbok menawi lepat nyuwun pangapuro*

OLAH ROGO

1. *Ayo pro konco podo olah rogo
Supoyo badane roso
Sinambi moco erang-erang kawulo
Ingkang miturut agomo*
2. *Ayo pro sedulur Islam sedoyo
Berbarengan ngormatono
Maring lahire nabi njunjungan kito
Nabi Muhammad kang mulyo*
3. *Ayo pro konco kaum muslimin muslimat
Sarto pemudo fatayat
Podo giyatno anggone mangormat
Maring lahire nabi Muhammad*
4. *Lamun wong urip ra gelem mengurmat
Mbesok yen ono akherat
Bakal kaparingan sikso lan laknat
Geni neroko kang mutat-mulat*
5. *Nanging kang podo gelem menghormati
Maring lahire kanjeng nabi
Mbesok yen kito tuneko ing pati
Diganjar suwargo kang edi*
6. *Lafadz innaddina "innaddina indallohil Islam"
Iku dawuhe Pangeran
Agomo mungguhe gusti Allah Islam
Iku den lakoni tenan*
7. *Milo ayo pro sedulur sedoyo
Netepono ing kewajiban
ayat kang kasebat ana ing ndalem Qur'an
terang dawuhe Pangeran*
8. *Milo sedulur kang sami mrikso
Migi enggal den tindakno
Agomo Islam kang luweh utomo
Iku dadi kewajiban niro*

ANDE-ANDE LUMUD

*Putraku si Ande-ande lumut
Tumuruno ono putri kang ngunggah-ngunggahahi
Putrine kang ayu rupane
Klenthing ijo kang dadi asmane*

*Bu sibu kulo mboten purun
Bu sibu kulo mboten mudun
Nadyan ayu sisane si yuyu kangkang*

*Putraku si Ande-ande lumut
Tumuruno ono putri kang ngunggah-unggahahi
Putrine kang ayu rupane
Klenthing abang iku kang dadi asmane*

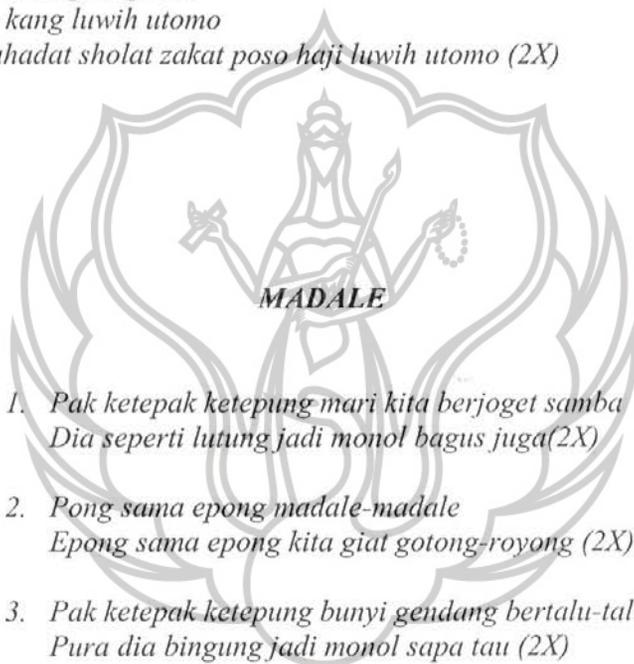
*Bu sibu kulo mboten purun
Bu sibu kulo mboten mudun
Nadyan ayu sisane si yuyu kang-kang*

*Putraku si Ande-ande lumut
Tumuruno putri kang ngunggah-unggahahi
Putri kang olo rupane
Klenthing kuning iku kang dadi asmane*

*Bu sibu kulo inggih purun
Bu sibu kulo badhe mudun
Nadyan olo meniko kang puro siwun*

MEGAL-MEGOL

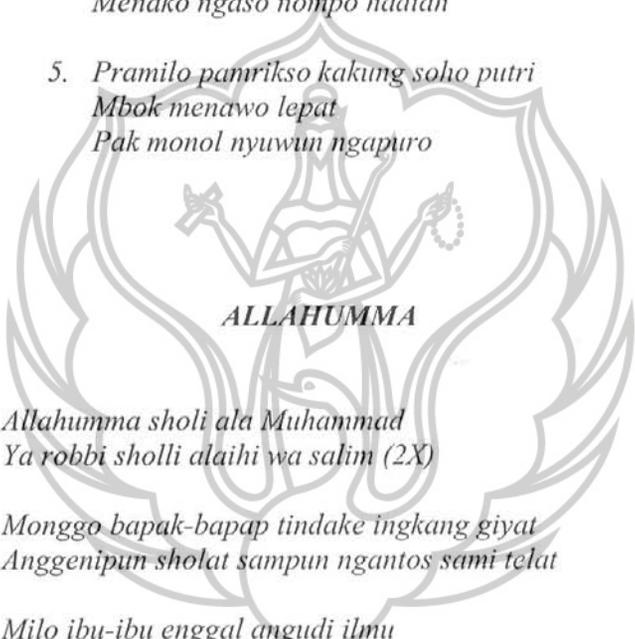
1. *Pak monol megal-megol*
Pak monol pancen wes tuo
Mulane poro pamriksa
Sampun ngantos sami leno
2. *Pak monol dadi kesenian nyiarake agomo Islam (2X)*
Mulane poro pamirso luweh becik nderek ulama (2X)
3. *Mulo poro mrikso sampun ngantos sami leno (2X)*
Anggenipun nindaaken rukun Islam ingkang limo(2X)
4. *Rukun ingkang limo*
Iku kang luwih utomo
Syahadat sholat zakat poso haji luwih utomo (2X)



1. *Pak ketepak ketepung mari kita berjoget samba*
Dia seperti lutung jadi monol bagus juga(2X)
2. *Pong sama epong madale-madale*
Epong sama epong kita giat gotong-royong (2X)
3. *Pak ketepak ketepung bunyi gendang bertalu-talu*
Pura dia bingung jadi monol sapa tau (2X)
4. *Pong sama epong madale-madale*
Epong sama epong kepala saya monol-monol (2X)

WONG TUO

1. *Wong tuo sing rupane olo ojo ngolo-olo*
Aku kuwe tunggal Bongso
2. *Wektu ndalu niki kulo dugi mriki*
Sebab ditimbali kalian.....
3. *Perlu arak-arak kangge supaya tegak*
Sarto biso ciktak-cikrak
4. *Pak monol kok gagah*
Nyuruhi bocah-bocah
Ojo podo wegah
Menako ngaso nompo hadiah
5. *Pramilo pamriksa kakung soho putri*
Mbok menawo lepat
Pak monol nyuwun ngapuro



ALLAHUMMA

1. *Allahumma sholi ala Muhammad*
Ya robbi sholli alaihi wa salim (2X)
2. *Monggo bapak-bapap tindake ingkang giyat*
Anggenipun sholat sampun ngantos sami telat
3. *Milo ibu-ibu enggal angudi ilmu*
Ngelmu kang setuhu mbenjing kenging damel sangu
4. *Pramilo pamriksa wonten ing ndalu niki*
Yen wonten lepat kulo nyuwun pangapunten-pangapunten

BEKERJA

*Bekerja-bekerja-bekerja
Tenaga bekerja siap bersatu
Mesin pabrik berputar terus
Palu kung dan suara gemuruh
Semuanya bekerja giat bersatu
Tenaga bekerja sudah bersatu
Subur makmur tanah airku*

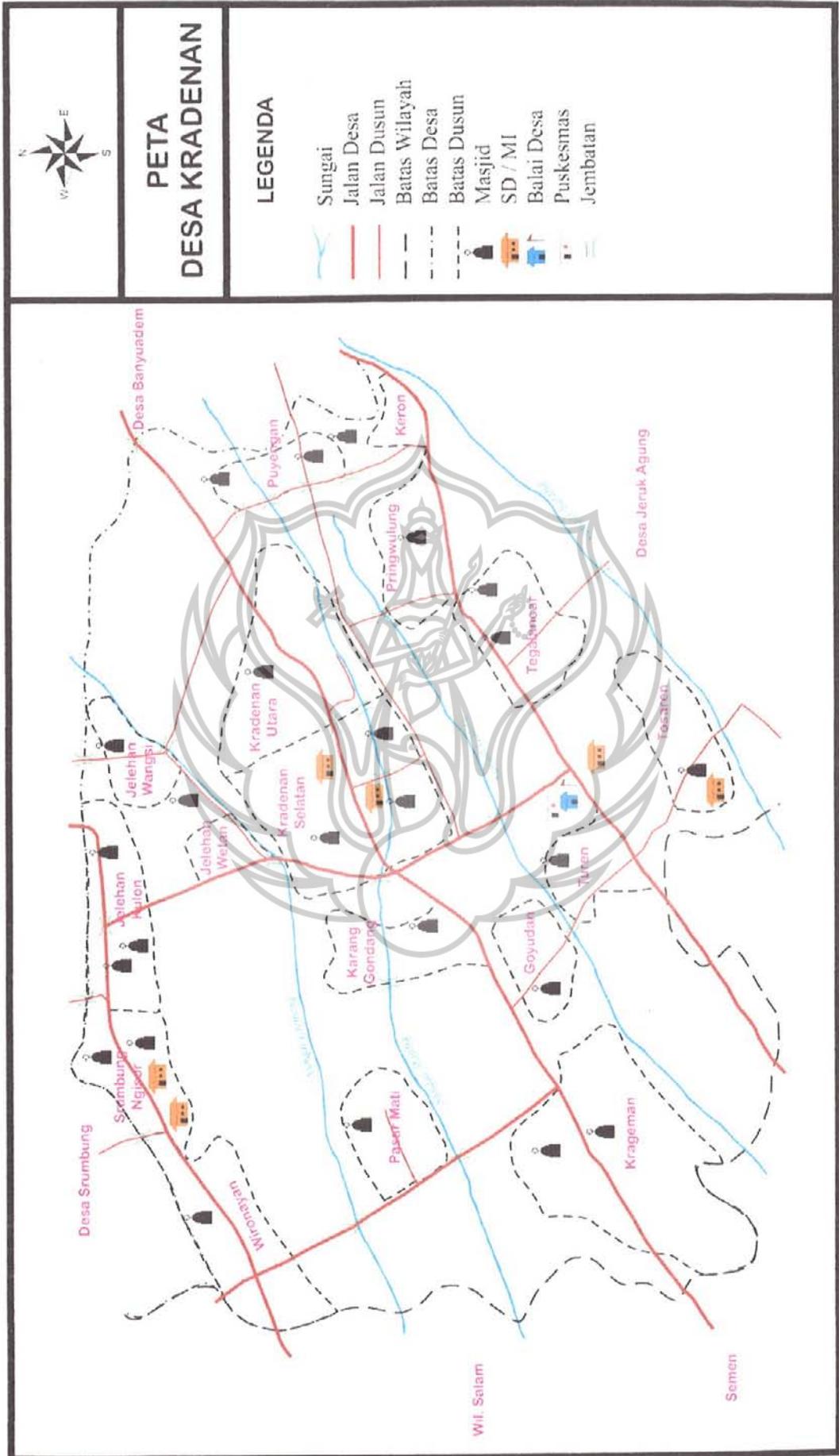
JARAN KEPANG

- 1. Sedoyo pamrikso sampun sami gelo
Kulo wong....sami ngembo-embo*
- 2. Sedoyo pamriksa sampun sami bubar
Kesenian monol gantos jaran kepang*
- 3. Rame critane anggone peperangan
Podo pepengkalan podo tetunjang*
- 4. Prajurit pajang podo salang tunjang
Pemaine kabeh podo nunggang jaran*
- 5. Jarane lanang mlayu negar-negar
Amethuk ake rojo aryo penangsang*
- 6. Raono sing kalah
Raono sing menang
Perjurit kabeh podo nunggang jaran*

JOGET KEWANAN

*Ayo prokonco amriksasonono
Kewane ono sing arep teko
Mawerno-werno kewane ndonyo
Macane loro ratune kewan*

Peta Desa Kradenan



KARTU BIMBIINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap. Tahun 2012/2013

Nama Mahasiswa
IM

Judul Karya

Nama Pembimbing Studi

Nama Pembimbing I

Nama Pembimbing II

: Dita Eka P

: 0911257011

: Bentuk Penyajian Kesman Topeng Ikrang Dalam Acara Peresmian Mas

: Drs. Bambang Tri Atmadja

: Dra. Supriyanti M.Hum

: Dra. Tutik Winarti M.Hum

| No | Tanggal | Materi Bimbingan | TTD Pemb I | TTD Pemb II | TTD Mhs | Catatan Kemajuan Bimbingan |
|----|-----------|--|-------------|-------------|---------|----------------------------|
| 1. | 22-3-2013 | Proposal | | | | |
| 2. | 26-3-2013 | CBM, dan skema | | | | |
| 3. | 4-4-2013 | tujuan penulisan kicek kevin Bab I | | | | |
| 4 | 15-4-13 | Bab II → Feasibility analisis | | | | |
| 5 | 22-2-13 | Konsultasi proposal | [Signature] | | | |
| 6 | 24-2-13 | konsultasi proposal | | | | |
| 7 | 26-2-13 | Persiapan selesai proposal | | | | |
| 8 | 28-2-13 | konsultasi setelah selesai | | | | |
| 9 | 10-4-13 | konsultasi Bab III | | | | |
| 10 | 16-4-13 | konsultasi revisi bab III | | | | |
| 11 | 20-5-13 | Konsultasi seminar 3 | | | | |
| 12 | 4-5-13 | Konsultasi Bab III | | | | |
| 13 | 28-5-13 | Konsul Makalah | | | | |
| 14 | 14-6-13 | Bab III | | | | |
| 15 | 14-6-13 | Bab III | | | | |
| 16 | 16-6-13 | Bab III | | | | |
| 17 | 20-6-13 | Persiapan TA | | | | |
| 18 | 22-6-13 | Persiapan TA | | | | |
| 19 | 2-7-13 | Bab III + Kesimpulan | | | | |
| 20 | 7-7-13 | | | | | |

